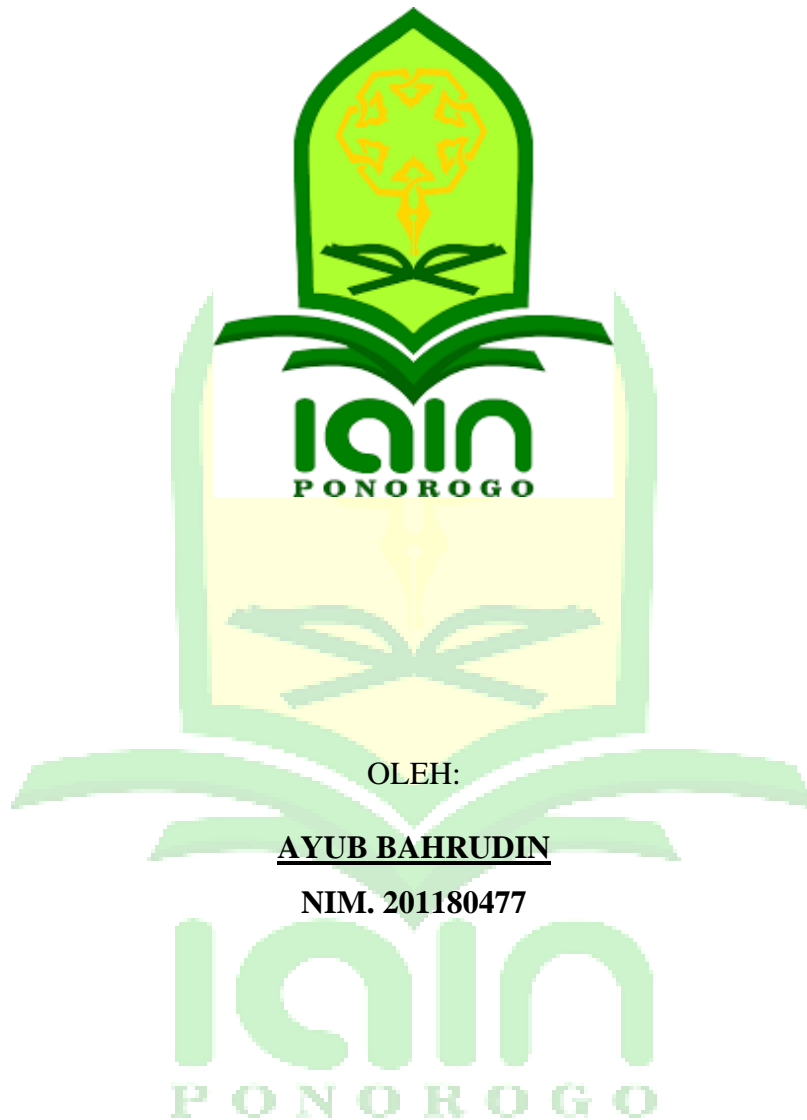


PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN LITERASI

AL-QUR'AN SISWA DI SMA NEGERI 3 PONOROGO

SKRIPSI



OLEH:

AYUB BAHRUDIN

NIM. 201180477

JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM

FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI

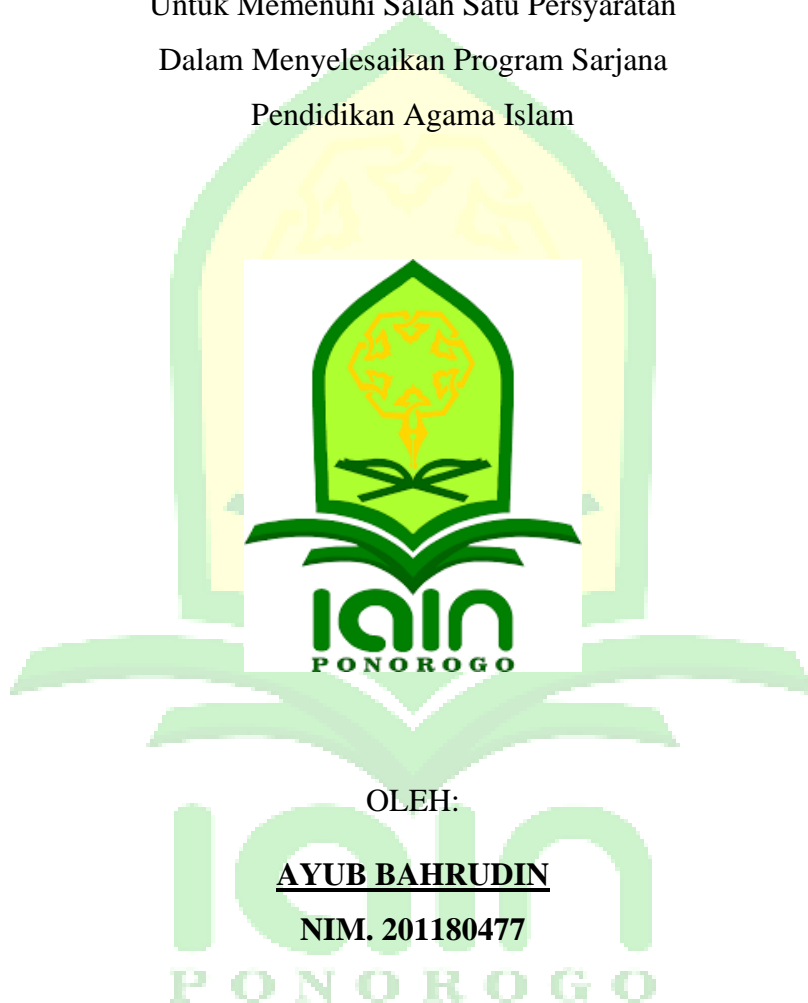
IAIN PONOROGO

JUNI 2022

**PERAN GURU PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DALAM MENINGKATKAN LITERASI
AL-QUR'AN SISWA DI SMA NEGERI 3 PONOROGO**

SKRIPSI

Diajukan Kepada
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo
Untuk Memenuhi Salah Satu Persyaratan
Dalam Menyelesaikan Program Sarjana
Pendidikan Agama Islam



OLEH:

AYUB BAHRUDIN

NIM. 201180477

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
IAIN PONOROGO**

JUNI 2022

ABSTRAK

Bahrudin, Ayub. 2022. *Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Al-Qur'an Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo*. **Skripsi**. Jurusan Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing, Dr. Moh. Miftahul Choiri, M.A.

Kata Kunci: Peran, Guru PAI, Siswa, Literasi al-Qur'an.

Literasi al-Qur'an pada siswa adalah kemampuan untuk membaca dan menulis al-Qur'an. Kemampuan literasi al-Qur'an hendaknya diajarkan sejak manusia masih dalam keadaan anak-anak. Dalam proses pengajaran tentunya tidak terlepas dari guru yang akan mengajarkan keilmuan. Guru dan siswa merupakan aspek penting dalam keberlangsungan proses pembelajaran. Guru PAI yang mengajarkan keilmuan agama khususnya keilmuan tentang al-Qur'an. Guru PAI juga menjadi sosok penting dalam proses pembelajaran agar mencapai tujuan yang diinginkan. Namun dalam pelaksanaan pembelajaran al-Qur'an ini tentu tak lepas dari adanya kesulitan dan rintangan yang akan dialami oleh peserta didik. Dari hal inilah diperlukan peran dan upaya yang harus dilakukan oleh Guru PAI untuk mengatasi kesulitan yang dialami oleh siswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi al-Qur'an di SMA Negeri 3 Ponorogo.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) Mengetahui proses peningkatan kemampuan literasi al-Qur'an di SMA Negeri 3 Ponorogo, dan (2) mengetahui faktor pendukung dan penghambat proses peningkatan kemampuan literasi al-Qur'an di SMA Negeri 3 Ponorogo dan (3) Mengetahui upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan literasi al-Qur'an siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan penelitian kualitatif dengan jenis penelitian sebagai studi kasus. Pengumpulan data dari penelitian ini menggunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Sedangkan teknik analisis data yang digunakan adalah teknik analisis data menurut Miles dan Huberman dalam Sugiyono yaitu: reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Dari penelitian yang dilakukan dapat diambil kesimpulan bahwa: (1) Proses program literasi al-Qur'an yang dilakukan oleh SMA Negeri 3 Ponorogo adalah dengan mengadakan kegiatan ekstra atau tambahan dengan menunjuk guru PAI sebagai Pembina kegiatan tersebut. Pada saat kegiatan setiap siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan masing-masing yakni yang kurang kemampuan membaca dibina 2 guru PAI dan yang kurang kemampuan menulis dibina 1 guru PAI. (2) Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah rendahnya motivasi, dorongan dan semangat dari siswa itu sendiri. Selain itu kemampuan yang kurang dari setiap individu peserta didik. Sedangkan faktor pendukung kegiatan literasi al-Qur'an di SMA Negeri 3 Ponorogo adalah adanya dukungan penuh yang diberikan oleh seluruh masyarakat sekolah termasuk bapak kepala sekolah, guru, staf, karyawan. Selain itu ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai yang dapat menunjang terlaksananya program literasi al-Qur'an sehingga program ini dapat berjalan dengan baik. (3) Upaya yang dilakukan guru PAI dalam meningkatkan literasi al-Qur'an siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo diantaranya: memberikan fasilitas baik tempat dan waktu yang memadai, mengajak para siswa untuk melakukan pembiasaan membaca beberapa surat dalam al-Qur'an setiap pagi di awal pembelajaran, memberikan bimbingan khusus dengan penambahan waktu dan materi terkait al-Qur'an bagi para peserta didik baik secara individu maupun kelompok, dan memberikan pelatihan tambahan bagi beberapa siswa yang kesulitan dalam belajar al-Qur'an.

LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ayub Bahrudin

NIM : 201180477

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Al-Qur'an Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah

Pembimbing



Dr. Moh. Miftahul Choiri, M. A.

NIP.197404181999031002

Ponorogo, 30 Mei 2022

Mengetahui,

Ketua Jurusan

Pendidikan Agama Islam

Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Wahani, M.Pd

197306252003121002



KEMENTERIAN AGAMA RI
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO

PENGESAHAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Ayub Bahrudin
NIM : 201180477
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Jurusan : Pendidikan Agama Islam
Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi al-Qur'an Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo

Telah dipertahankan dalam sidang munaqosah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo pada:

Hari : Kamis
Tanggal : 16 Juni 2022

Dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan Agama Islam, pada:

Hari : Selasa
Tanggal : 21 Juni 2022

Ponorogo, 20 Juni 2022

Pih. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A.
NIP.197404181999031002

Tim Penguji :

Ketua Sidang : Dr. Umi Rohmah, M.Pd.I. (

Penguji I : Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.I. (

Penguji II : Dr. H. Moh. Miftachul Choiri, M.A. (

(
(
(

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayub Bahrudin

NIM : 201180477

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Judul Skripsi/Tesis : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi
Al-Qur'an Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **etheses.iainponorogo.ac.id**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 22 Juni 2022

Penulis



Ayub Bahrudin
201180477

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Ayub Bahrudin

NIM : 201180477

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Judul : Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi al-Qur'an Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo

Dengan ini menyatakan dengan sebenarnya bahwa skripsi yang saya tulis ini adalah benar-benar merupakan hasil karya saya sendiri, bukan merupakan pengambil-alihan tulisan atau pikiran orang lain yang saya akui sebagai hasil tulisan atau pikiran saya sendiri.

Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini jiplakan, maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan saya.

Ponorogo, 25 Mei 2022

Yang Membuat Pernyataan



Ayub Bahrudin
NIM. 201180477

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
ABSTRAK	ii
LEMBAR PERSETUJUAN	iii
LEMBAR PENGESAHAN	iv
LEMBAR PERSETUJUAN PUBLIKASI	v
LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN	vi
DAFTAR ISI	vii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Fokus Penelitian	5
C. Rumusan Masalah	6
D. Tujuan Penelitian	6
E. Manfaat penelitian	6
F. Sistematika Pembahasan	7
BAB II : KAJIAN PUSTAKA	
A. Kajian Teori	9
1. Guru Pendidikan Agama Islam	9
a. Pengertian Guru PAI	9
b. Tugas Guru PAI	10
c. Sifat yang harus dimiliki Guru PAI	12
2. Pembelajaran Literasi al-Qur'an	14
a. Pengertian Pembelajaran Literasi al-Qur'an	14
b. Tujuan Pembelajaran Literasi al-Qur'an	15
c. Kemampuan Siswa dalam Pembelajaran Literasi Al-Qur'an	16
d. Faktor Penyebab Siswa Kesulitan Meningkatkan Kemampuan Literasi al-Qur'an	19
3. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Al-Qur'an	21
4. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Al-Qur'an	24
B. Telaah Penelitian Terdahulu	25
BAB III : METODE PENELITIAN	
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	32
B. Kehadiran Peneliti	33
C. Lokasi Penelitian	33
D. Data dan Sumber Data	33
E. Prosedur Pengumpulan Data	34
F. Teknik Analisis Data	38

G. Pengecekan Keabsahan Data	40
H. Tahapan-tahapan Penelitian	41

BAB IV : HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian	43
1. Sejarah Sekolah/Madrasah	43
a. Latar belakang berdirinya SMAN 3 Ponorogo	43
b. Berdirinya SMAN 3 Ponorogo	43
2. Visi, Misi dan Tujuan Sekolah/Madrasah	45
a. Visi Sekolah	45
b. Misi Sekolah	45
c. Tujuan	46
3. Profil Singkat Sekolah/Madrasah	47
a. Identitas Sekolah	47
b. Lokasi Sekolah	47
c. Struktur Organisasi	48
4. Keadaan Guru di SMA Negeri 3 Ponorogo	48
5. Keadaan Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo	48
6. Sarana dan Prasarana	49
a. Sarana Pendidikan	49
b. Prasarana Pendidikan	49
B. Paparan Data	50
1. Data Proses Peningkatan Kemampuan Literasi al-Qur'an di SMA Negeri 3 Ponorogo	50
2. Data Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Peningkatan Kemampuan Literasi al-Qur'an di SMA Negeri 3 Ponorogo	55
3. Data Upaya yang Dilakukan oleh Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Al-Qur'an Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo	57
C. Pembahasan	63
1. Proses Peningkatan Kemampuan Literasi al-Qur'an di SMA Negeri 3 Ponorogo	64
2. Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Peningkatan Kemampuan Literasi al-Qur'an di SMA Negeri 3 Ponorogo	66
3. Upaya yang Dilakukan oleh Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Al-Qur'an Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo	67

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	69
B. Saran	70

DAFTAR PUSTAKA	72
-----------------------------	-----------

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan suatu proses yang terus berlanjut tanpa adanya akhir yang diupayakan dan diperuntukkan oleh siapapun, terutama sebagai bentuk tanggung jawab suatu negara sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran serta ilmu pengetahuan. Pendidikan telah ada seiring lahirnya peradaban manusia. Dalam hal inilah, letak pendidikan pada masyarakat selalu mengikuti perkembangan corak sejarah manusia.¹

Secara sempit, pendidikan lebih dikenal identik dengan sekolah. Berkaitan dengan hal tersebut karena pendidikan merupakan pengajaran yang diselenggarakan di sekolah sebagai salah satu lembaga tempat untuk mendidik melalui perantara seorang guru. Guru sebagai jembatan keilmuan untuk mengajarkan pengetahuan dan memberikan informasi kepada peserta didik.

Guru merupakan gerbang terdepan dalam mencetak generasi muda yang berkualitas, dengan mengajarkan kepada peserta didik informasi dan juga keilmuan yang baik serta mengajarkan terkait kehidupan manusia. Tentu sudah menjadi tugas dan tanggung jawab seorang guru untuk mengajarkan keilmuan dan kebaikan.² Tak terkecuali juga bagi guru Pendidikan Agama Islam (PAI).

Seperti kita ketahui bahwa Pendidikan Agama Islam akan membahas serta mempelajari keilmuan pada agama Islam itu sendiri. Berbagai macam pembelajaran seperti Syariah, Sejarah, Muamalah, Bahasa Arab dan keilmuan lain terkait Agama Islam kita pelajari secara kritis pada Pendidikan Agama Islam.³

¹ Darmaningtyas, *Pendidikan Rusak-Rusakan* (Yogyakarta: PT. KIS Pelangi Aksara, 2005), hlm. 198.

² Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 27.

³ Angga Ayu Dwi Narwani dkk, "Peran Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Di Sekolah Menengah Atas Islam Nusantara", *JURNAL VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1, No. 11, 2020, hlm. 8.

Tak tertinggal pula tentunya kita juga mempelajari serta mengkaji Al-Qur'an dan Hadist sebagai pedoman atau pegangan umat Islam. Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam sebagai sumber ajaran dan sebagai sumber ilmu pengetahuan yang dijadikan landasan. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim sudah seharusnya memiliki kemampuan untuk menulis, membaca, mengerti, sekaligus menghayati kandungan Al-Qur'an.⁴

Dengan demikian sudah sepatutnya dan sudah seharusnya kita sebagai umat Islam untuk mengerti dan mengkaji Al-Qur'an. Pemahaman dapat kita peroleh jika kita mampu untuk membaca Al-Qur'an, sebab Al-Qur'an diturunkan menggunakan bahasa Arab yang notabene menjadi bahasa asing bagi kita masyarakat Indonesia.⁵ Sehingga kita sebagai umat Islam harus belajar untuk membaca, menulis serta menghafal Al-Qur'an.

Literasi Al-Qur'an hendaknya diusahakan sejak manusia masih berada pada masa anak-anak. Karena pada masa inilah manusia mampu cepat untuk belajar dan berkembang serta mudah menerima pembelajaran. Hal inipun sudah menjadi budaya masyarakat khususnya di Indonesia untuk mengajarkan putra-putrinya membaca Al-Qur'an sejak mereka masih pada usia anak-anak.⁶

Selain diajarkan oleh orang tua, belajar Al-Qur'an bisanya juga diajarkan pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam. PAI yang merupakan salah satu mata pelajaran khusus menjadikan Guru PAI sebagai pengajar serta pengawas peserta didik untuk mengajarkan membaca Al-Qur'an. Namun Guru PAI juga harus senantiasa siap untuk menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan serta kendala yang terjadi pada proses pembelajaran.

Dalam proses literasi Al-Qur'an, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan agar dapat memudahkan memahami Al-Qur'an, diantaranya:

1. Mampu mengenal huruf-huruf hijaiyah.
2. Mampu menguasai Ilmu *Tajwid*.

⁴ Djalaludin, *Metode Tunjuk Silang Belajar Membaca Al-Qur'an* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 3.

⁵ Acep Abdurrahim, *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap* (Bandung: CV. Penerbit Diponegoro, 2004), hlm. 5.

⁶ Ibrahim Amini, *Agar Tak Salah Mendidik Anak* (Jakarta: Al-Huda, 2006), hlm. 115.

3. Mampu mengenali tanda baca dalam Al-Qur'an seperti harokat.
4. Mampu membaca dengan baik dan benar.
5. Mampu menulis susunan kalimat Bahasa Arab sesuai ayat Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Salah satu permasalahan dalam proses pembelajaran adalah peserta didik kesulitan belajar Al-Qur'an karena sulit mengenal dan keilmuan *Tajwid*. Ilmu *Tajwid* merupakan dasar atau pedoman seseorang untuk dapat membaca Al-Qur'an. Bagi masyarakat umum yang tidak atau kurang mengenal ilmu *Tajwid* tentunya akan mengalami kesulitan dalam belajar dan memahami Al-Qur'an.⁷

Karena kurangnya pemahaman terhadap Ilmu *Tajwid* menjadikan salah satu faktor yang menjadikan masyarakat Indonesia tidak bisa atau kurang lancar dalam belajar Al-Qur'an. Hal ini tentunya berdampak pada pemahaman masyarakat terhadap Al-Qur'an. Tanpa bisa membaca maka seseorang akan kesulitan untuk belajar memahami, mempelajari dan mengkaji Al-Qur'an. Pemahaman Al-Qur'an yang kurang maka menjadikan seseorang kurang juga dalam pemahaman Agama Islam.

Menurut Djalaludin, dikalangan umat Islam sekarang kemampuan membaca dan menulis Al-Qur'an sudah semakin menurun khususnya pada kalangan remaja. Selain faktor diatas, hal ini juga dipengaruhi hal lain seperti pola pikir masyarakat yang lebih mengarah kepada pengetahuan umum yang praktis. Maka sudah tidak jarang kita jumpai bahwa pengajaran Al-Qur'an kurang populer dibandingkan pengajaran ilmu lain. Selain itu, metode pembelajaran yang terkesan monoton dan kurang diminati.⁸

Oleh karena itu diberikannya kesempatan pada peserta didik untuk belajar Al-Qur'an yang termuat mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI). Guru PAI sebagai pengajar tentunya akan membantu kesulitan-kesulitan yang dialami siswa dalam mempelajari Al-Qur'an. Faktor

⁷ Mayyizi, "Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Membaca Al-Qur'an Kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Tlanakan Pamekasan", *IAIN Madura*, 2020, hlm. 48.

⁸ Djalaludin, *Metode Tunjuk Silang Belajar Membaca Al-Qur'an* (Jakarta: Kalam Mulia, 2004), hlm. 11.

lingkungan keluarga juga dapat membantu dengan mengajarkan dan memberikan pembiasaan kepada anak-anaknya untuk membaca dan belajar Al-Qur'an sejak kecil. Mayoritas kemampuan siswa yang mampu membaca Al-Qur'an mereka peroleh dari hasil didikan orang tua yang senantiasa mengajarkan dan membiasakan anaknya untuk membaca Al-Qur'an.⁹

SMA Negeri 3 Ponorogo adalah salah satu lembaga sekolah menengah atas yang mengajarkan dan menerapkan program kepada peserta didiknya untuk membiasakan diri membaca Al-Qur'an di waktu pagi sebelum dimulainya jam pelajaran. Hal ini bertujuan supaya siswanya mampu membaca dan mempelajari Al-Qur'an dengan baik dan benar sesuai *Tajwid*. Hal ini dapat peneliti lihat ketika melaksanakan studi pendahuluan di SMAN 3 Ponorogo. Meskipun kebiasaan ini rutin dilakukan, namun realita yang terjadi, masih banyak peserta didik yang sebagian besar masih mengalami kesulitan dalam membaca dan belajar Al-Qur'an.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti di SMA Negeri 3 Ponorogo, ditemukan bahwa masih banyaknya siswa yang kesulitan untuk mempelajari Al-Qur'an, bahkan untuk membaca lafadz dalam Al-Qur'an masih belum bisa. Berbagai kesulitan yang dialami oleh siswa SMA Negeri 3 Ponorogo diantaranya: belum lancar dalam membaca Al-Qur'an, kurang memahami hukum bacaan *Tajwid* yang benar, kurang mengenal huruf hijaiyah terutama pada tulisan yang bersambung, dan kurang memahami tanda baca dalam Al-Qur'an. Meskipun SMA Negeri 3 Ponorogo merupakan salah satu lembaga pendidikan umum yang menerima status agama siswa, akan tetapi mayoritas masyarakat dalam lingkungan pendidikan di SMAN 3 Ponorogo adalah muslim. Secara dasarnya sebagai seorang muslim maka wajib untuk mempelajari al-Qur'an dengan kandungannya. Apabila seorang muslim tidak bisa membaca al-Qur'an, maka hal ini akan mengakibatkan kesulitan dalam mempelajari kandungan al-Qur'an.

Salah satu upaya yang dilakukan SMA Negeri 3 Ponorogo untuk meningkatkan kemampuan para siswanya dalam belajar al-Qur'an adalah dengan memberikan tambahan jam

⁹ M. Nur Abduh Hafiz, *Mendidik Anak Sesuai Ajaran Rasulullah* (Bandung: Al-Bayan, 1997), hlm. 147.

pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan program para siswa dan siswi dilatih untuk membaca dan menghafalkan surah-surah pendek atau yang lebih dikenal dengan *Juz Amma'* yaitu surah yang ada pada juz 30 dalam al-Qur'an.

Setiap seminggu sekali selama 1 jam pelajaran pada Mapel PAI dan Budi pekerti para siswa dilatih untuk setoran hafalan kepada guru PAI yang mengajar. Selain itu, setiap hari selasa setelah berakhirnya kegiatan pembelajaran sekitar pukul 09.30-10.00 WIB diadakannya kegiatan ekstra kurikuler Tahfidz al-Qur'an. Dengan adanya pelatihan seperti diatas, diharapkan bahwa siswa dan siswi SMAN 3 Ponorogo tidak hanya mampu menguasai bidang keilmuan umum saja, namun dibarengi dengan kemampuan Islami.

Berdasarkan penjelasan yang tertera diatas, peneliti tertarik untuk membahas secara mendalam terkait permasalahan yang berkaitan dengan proses pembelajaran Guru PAI di SMA Negeri 3 Ponorogo. Yaitu tentang peran dan usaha yang dilakukan Guru PAI untuk mengatasi kesulitan siswa dalam belajar Al-Qur'an terutama dalam meningkatkan kemampuan membaca dan kefasihan terhadap makharijul huruf yang kurang benar. Maka dari itu, peneliti memutuskan untuk mengambil judul **“Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Meningkatkan Literasi Al-Qur'an Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo”**.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka fokus penelitian ini adalah:

1. Tentang proses peningkatan kemampuan literasi al-Qur'an di SMA Negeri 3 Ponorogo.
2. Tentang faktor penghambat dan pendukung proses peningkatan kemampuan literasi al-Qur'an di SMA Negeri 3 Ponorogo.
3. Tentang upaya yang dilakukan oleh Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan literasi al-Qur'an siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan diatas, maka dapat peneliti uraikan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana proses peningkatan kemampuan literasi al-Qur'an di SMA Negeri 3 Ponorogo?
2. Apa faktor penghambat dan pendukung proses peningkatan kemampuan literasi al-Qur'an di SMA Negeri 3 Ponorogo?
3. Bagaimana upaya yang dilakukan oleh Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan literasi al-Qur'an siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo?

D. Tujuan Penelitian

Mengacu pada hasil rumusan masalah yang tertera diatas, maka dapat peneliti uraikan tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui proses peningkatan kemampuan literasi al-Qur'an di SMA Negeri 3 Ponorogo.
2. Untuk mengetahui faktor penghambat dan pendukung proses peningkatan kemampuan literasi al-Qur'an di SMA Negeri 3 Ponorogo.
3. Untuk mengetahui upaya yang dilakukan oleh Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan literasi al-Qur'an siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo.

E. Manfaat Penelitian

Dalam melakukan penelitian ini peneliti berharap dapat memberikan manfaat baik teoritis maupun manfaat praktis. Adapun manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Manfaat teoritis pada Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan dan menambah wawasan dan keilmuan dalam dunia pendidikan, khususnya menambah wawasan dan sudut pandang baru tentang peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam meningkatkan literasi al-Qur'an di SMA Negeri 3 Ponorogo. Selain itu diharapkan dari hasil penelitian ini dapat

memberikan sumbangan pengetahuan dengan tema atau topik pembahasan yang sama sebagai acuan penelitian pada masa berikutnya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Lembaga

Bagi lembaga pendidikan dapat dijadikan sebagai pembaruan dan pengembangan pengetahuan serta dapat meningkatkan kualitas pembelajaran PAI.

b. Bagi Guru

Bagi guru atau pengajar setidaknya akan menambah pengetahuan serta memperoleh gambaran yang jelas tentang tugas dan peran Guru PAI dalam meningkatkan literasi al-Qur'an pada siswa.

c. Bagi Peneliti

Dengan adanya penelitian yang peneliti lakukan diharapkan akan memberikan tambahan pengetahuan dalam dunia pendidikan.

F. Sistematika Pembahasan

Saat menulis laporan penelitian, bagian awal makalah meliputi: sampul, halaman judul, halaman persetujuan supervisor, halaman verifikasi, motto, abstrak, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel (jika ada), daftar gambar (jika ada), daftar lampiran dan panduan transliterasi.

Dalam pembahasan laporan penelitian peneliti, dibagi menjadi beberapa bagian, setiap bagian terdiri dari bab-bab, dan setiap bab terdiri dari sub-bagian, dan sub-bagian ini saling berhubungan dalam kerangka kerja logika dan sistem yang terpadu. Tujuan penelitian secara sistematis adalah untuk memudahkan pembaca dalam mempelajari isinya. Laporan penelitian ini dibagi menjadi enam bab, dan pengantar sistematisnya adalah sebagai berikut:

Bab pertama ini adalah bab pengantar. Bab ini berfungsi sebagai gambaran keseluruhan atau model / footpoint dasar, dan memberikan model evaluasi untuk seluruh isi skripsi yang meliputi: latar belakang masalah, fokus penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab kedua adalah ringkasan dari penelitian sebelumnya dan hasil penelitian teoritis. Bab ini bertujuan untuk memperkenalkan kerangka teori dari teori referensi sebagai dasar pemikiran dan penelitian. Pada bab ini akan dibahas beberapa teori yang dapat mendukung tentang peran Guru PAI dalam meningkatkan literasi al-Qur'an.

Bab ketiga adalah metode penelitian. Bab ini membahas tentang cara melakukan penelitian yang meliputi: pendekatan dan jenis penelitian, keberadaan penelitian, lokasi penelitian, data dan sumber data, prosedur pengumpulan data, teknik analisis data dan pengecekan keabsahan data.

Bab keempat adalah bagian pada hasil serta pembahasan terkait penelitian. Pada bab ini meliputi gambaran umum latar penelitian yaitu penjelasan terkait sejarah, visi dan misi dari lokasi penelitian SMAN 3 Ponorogo. Pada bab ini juga mencakup paparan data yaitu penjelasan informasi dan hasil pengolahan data penelitian, serta pembahasan yaitu pada bagian ini mengemukakan temuan penelitian dengan teori dan penelitian sebelumnya.

Bab kelima Bagian ini merupakan penutup, bagian ini berisi tentang kesimpulan atau garis besar pada penelitian penelitian serta saran berupa pesan atau kritik.

Bagian terakhir laporan penelitian ini meliputi: daftar pustaka, lampiran, Curriculum Vitae, izin penelitian, surat izin penelitian, pernyataan keaslian karya.



BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

1. Guru Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Guru PAI

Pada Undang-undang no. 20 tahun 2003 mengenai Sisdiknas, Disebutkan bahwa guru atau pendidik adalah tenaga profesionalis yang bertugas merencanakan dan melaksanakan proses pembelajaran, menilai hasil pembelajaran, melakukan bimbingan dan pelatihan, serta melakukan penelitian dan pengabdian kepada masyarakat.¹⁰ Menurut UU no.14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menjelaskan bahwa guru adalah sosok yang harus memiliki pengetahuan, ketrampilan dan perilaku yang dapat ditiru oleh peserta didik untuk melaksanakan tugas secara profesional.¹¹

Sedangkan Pendidikan Agama Islam adalah salah satu cabang keilmuan dalam kependidikan yang mengajarkan dan mengenalkan kajian-kajian tentang Agama Islam. Mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dapat meliputi Al-Qur'an dan Hadist, keimanan/tauhid, akhlak, sejarah, fiqih, dan ibadah.¹²

Dari uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa Guru PAI adalah guru atau tenaga kerja kependidikan yang mentransformasikan ilmu dan pengetahuan kepada peserta didik dengan tujuan untuk menjadikan pribadi yang berjiwa Islam. Guru PAI merupakan salah satu dari bentuk profesi guru. Guru PAI selalu meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam menjalankan tugas serta tanggung jawabnya sebagai guru yang profesional. Guru PAI yang profesional memiliki perbedaan yang esensial jika dibandingkan guru non PAI, khususnya dengan melihat ruang lingkup

¹⁰ Mohammad Kosim, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: IAIN SA Press, 2012), hlm. 63.

¹¹ *Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI no. 14 tahun 2005* (Jakarta: Sinar Grafika, 2010), hlm. 4.

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani, *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 130.

wilayah materi PAI dan karakteristik materi PAI yang berbeda dengan materi pelajaran lain. Guru PAI selain memiliki kriteria guru profesi juga harus memiliki kriteria sebagai pendakwah Islam.¹³

Menurut Zakiyat Darajat, guru agama Islam adalah salah satu sosok pembina dengan tujuan membangun pribadi sikap dan pedoman hidup bagi peserta didik dengan ketentuan syariat Islam yang diajarkan pada kitab umat Islam.¹⁴ Secara tak langsung guru bisa diartikan sebagai sebagai sosok yang bertanggung jawab untuk menghasilkan kualitas anak-anak yang baik secara akademis, *skill* atau keahlian, kematangan emosional dan spiritual.

b. Tugas Guru PAI

Selain mengajarkan keilmuan Islam, Guru PAI hendaknya mempunyai upaya dan kesadaran untuk menyiapkan peserta didik dalam mengenal, memahami, mengimani, dan menghayati ajaran agama Islam dibarengi dengan kesadaran untuk menghormati penganut agama lain.¹⁵ Dengan begitu diharapkan akan terciptanya kerukunan antar umat beragama hingga terwujud kesatuan dan persatuan bangsa.

Maka dari itu sudah menjadi tugas dan tanggung jawab dari seorang guru PAI dalam menjadikan anak-anak agar selalu taat dan takwa kepada Allah SWT., memiliki kepribadian yang baik dan mampu untuk mengamalkan ajaran dalam agama Islam.

Tugas dari seorang guru PAI menurut Soejono ialah:

- 1) Menemukan dan menciptakan pribadi pembawaan pada murid yang baik dan luhur.
- 2) Membantu dalam mengembangkan kepribadian yang baik pada murid dan membantu merubah atau menghilangkan kepribadian yang tidak baik.

¹³ M. Saekan Muchith, "Guru PAI yang Profesional", *Jurnal Quality*, Vol. 4, No.1, 2016, hlm. 234.

¹⁴ Zakiyat Darajat, *Ilmu Jiwa Agama Edisi Revisi II* (Jakarta: Bulan Bintang, 2011), hlm. 88.

¹⁵ Aat Syafaat, *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2008), hlm. 12.

- 3) Mengenalkan berbagai ketrampilan, keahlian dan kemampuan agar murid dapat memilih jalan yang benar sesuai dengan keyakinan mereka.
- 4) Memberikan bimbingan kepada murid dalam menyelesaikan permasalahan atau kesulitan yang ditemui.¹⁶

Dari penjelasan diatas, maka keberhasilan guru dalam menjalankan tugas dan tanggung jawab guru menentukan keberhasilan dari proses pendidikan itu sendiri. Karena pada hal ini dijelaskan bahwa seorang guru akan selalu membantu dan membimbing peserta didik dalam mengembangkan kemampuan dan potensi siswa agar menjadi manusia yang terampil dan bermoral yang baik.

Heri Jauhar Muchtar mengemukakan dalam buku M. Faturrohman menjelaskan bahwa tugas pendidik dibagi menjadi 2, yaitu tugas secara umum dan juga khusus. Tugas pendidik secara umum diantaranya:

- 1) Mujadid, ialah sebagai pembaharu ilmu baik dalam segi praktek maupun dalam segi teori sesuai dengan syariat Islam.
- 2) Mujtahid, ialah sebagai pemikir secara kritis dalam bidang pendidikan.
- 3) Mujahid, ialah sebagai pejuang dan pembela pada kebenaran.¹⁷

Sedangkan tugas dari guru PAI secara khusus diantaranya:

- 1) Perencanaan, yaitu mempersiapkan dan merencanakan proses pembelajaran baik dari bahan, metode, pendekatan dan fasilitas pembelajaran.
- 2) Pelaksana, yaitu sebagai pemimpin dan pusat dalam melaksanakan proses pembelajaran.
- 3) Penilaian, yaitu memberikan nilai dengan cara mengumpulkan data dan mengolah informasi dari hasil pembelajaran siswa.¹⁸

¹⁶ Ngalm Purwanto, *Menjadi Guru Profesional Cet. Ke-5* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2006), hlm. 31-32.

¹⁷ M. Fathurrohman, *Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam* (Yogyakarta: PT. Teras, 2012), hlm. 39.

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 40.

Adapun tugas dan tanggung jawab dari guru PAI selaku guru yang mengajarkan keilmuan agama diantaranya:

- 1) Mengajarkan ilmu pengetahuan keagamaan khususnya keilmuan sesuai syariat Islam.
- 2) Menanamkan keimanan pada jiwa peserta didik.
- 3) Mengajarkan dan melatih peserta didik untuk senantiasa taat menjalankan perintah Allah SWT.
- 4) Membangun dan melatih peserta didik untuk menumbuhkan perilaku dan budi pekerti yang baik.¹⁹

Berdasarkan penjelasan diatas: maka tugas dari guru PAI bukan hanya menyampaikan ilmu saja, namun juga memberikan pengarahan serta menjadi sosok tauladan dan contoh bagi siswa.

c. Sifat yang harus dimiliki Guru PAI

Karena tugasnya yang sebagai pendidik yang mengajarkan keilmuan keislaman, maka sudah seharusnya guru PAI memiliki kepribadian yang baik sesuai ajaran agama Islam. Dengan begitu dalam menjalankan tugas dan kewajibannya guru PAI akan mendapatkan kelancaran dan juga mampu meraih keberhasilan sesuai tujuan pendidikan. Karena tidak bisa dipungkiri bahwa sosok guru PAI akan senantiasa dijadikan tolak ukur dan contoh baik dalam lingkungan sekolah maupun masyarakat.

Sifat-sifat yang harus dimiliki pada guru agama Islam diantaranya:

- 1) Ikhlas, sudah menjadi hal utama bagi seorang guru untuk bersikap ikhlas dalam mentransfer ilmu dan mengajarkan kebaikan pada orang lain.
- 2) Sabar, selain ikhlas maka guru harus memiliki sifat sabar dalam menghadapi berbagai respon yang diterima peserta didik karena baik siswa dengan siswa lain tidak sama dalam menerima apa yang diajarkan.

¹⁹ Ngalim Purwanto, *Menjadi Guru Profesional Cet. Ke-5*, hlm. 35.

- 3) Berkembang, guru seharusnya untuk membekali diri mereka dengan kemajuan keilmuan yang akan terus berubah.
- 4) Adil²⁰, guru harus bersikap adil tanpa memandang status dari peserta didik dan memberikan sesuai kebutuhan dari peserta didik itu sendiri.

Al-Ghazali mengemukakan bahwa sifat yang harus dimiliki pada sosok guru agama Islam adalah:

- 1) Sabar.
- 2) Tawadhu.’
- 3) Senantiasa memberikan kasih sayang.
- 4) Sopan baik dalam perkataan maupun perilaku.
- 5) Mampu menjadi sosok pemimpin.
- 6) Mampu memberikan bimbingan dan mendidik murid yang kurang dalam kemampuan intelektualnya secara halus dan baik-baik.²¹

Sedangkan Ahmad Tafsir juga memberikan pendapatnya tentang sifat yang ada dalam guru agama ialah:

- 1) Mampu bersikap tenang dalam memilih keputusan.
- 2) Senantiasa memberikan maaf.
- 3) Senang dalam memberikan nasihat.
- 4) Tegas dalam perkataan dan perbuatan.
- 5) Mampu menyayangi dengan tulus kepada semua muridnya.
- 6) Mampu mempertanggung jawabkan dan melaksanakan apa yang dikatakan.
- 7) Memperlakukan semua muridnya secara adil tanpa membedakan.²²

²⁰ Imam Wahyudi, *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru* (Jakarta: Prestasi Pustakarya, 2012), hlm.14.

²¹ Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* (Jakarta: Ciputat Press, 2002), hlm. 88.

²² Ahmad Tafsir, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 81-83.

Dari berbagai penjelasan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa sifat yang dimiliki oleh guru PAI diantaranya: a). Sabar, b). Tawadhu', c). Adil, d). Memberikan kasih sayang pada sesama, e). Mampu bertanggung jawab dan bisa dijadikan teladan, f). Senantiasa berkembang dan menerima kemajuan keilmuan pendidikan khususnya ilmu agama.

2. Pembelajaran Literasi Al-Qur'an

a. Pengertian Pembelajaran Literasi Al-Qur'an

Pembelajaran berarti suatu proses, cara, dan perbuatan yang membimbing manusia untuk belajar. Proses pembelajaran juga berarti keterpaduan antara konsep belajar dan mengajar yang kemudian akan menciptakan konsep pembelajaran. Belajar adalah kegiatan yang mengarah kepada siswa sedangkan mengajar lebih mengarah pada apa yang dilakukan guru.²³

Belajar merupakan proses perubahan pada diri seseorang baik dalam pertumbuhan pemikiran maupun kebijakan dalam perilaku. Apabila tidak adanya perubahan pada seseorang maka dapat dikatakan bahwa seseorang tersebut belum mengalami proses belajar.

Menurut ahli Ernest R. Hilgard, belajar adalah suatu proses dimana perbuatan yang telah dilakukan baik secara sengaja. Kemudian menimbulkan adanya perubahan dan menciptakan keadaan yang berbeda. Seseorang yang telah belajar kelakuannya akan mengalami perubahan dari sebelumnya. Jadi, belajar bukan hanya sekedar soal kepintaran, namun juga meliputi keseluruhan pada aspek manusia. Perubahan tingkah laku juga salah satu bentuk pembelajaran.

Berdasarkan beberapa pendapat ulama, Al-Qur'an merupakan kitab suci umat Islam yang berisi firman Allah swt. yang diturunkan kepada Nabi Muhammad saw.

²³ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), hlm. 337.

dengan perantara malaikat Jibril untuk dibaca, dipahami, dan diamalkan sebagai petunjuk pedoman hidup bagi umat manusia.²⁴

Al-Qur'an merupakan kitab suci bagi umat Islam sebagai sumber ajaran dan sebagai sumber ilmu pengetahuan yang dijadikan landasan. Oleh karena itu, sebagai seorang muslim sudah seharusnya memiliki kemampuan untuk menulis, membaca, mengerti, sekaligus menghayati kandungan Al-Qur'an.²⁵

Al-Qur'an pada dasarnya mengandung unsur-unsur sebagai berikut:

- 1) Berisikan firman Allah swt.
- 2) Diturunkan kepada Rasulullah saw.
- 3) Diturunkan melalui perantara malaikat Jibril atar perinta Allah swt.
- 4) Sebagai salah satu mu'jizat yang didapatkan Nabi Muhammad saw. yang apabila umat manusia membacanya maka akan dihitung sebagai amal ibadah.²⁶

Pembelajaran Al-Qur'an adalah suatu proses interaksi belajar mengajar antara guru dengan murid yang membahas, mempelajari, dan mengkaji segala perihal yang termuat dalam Al-Qur'an baik berupa melafalkan huruf demi huruf, mempelajari arti dan makna serta mengamalkan pada kehidupan sehari-hari.

b. Tujuan Pembelajaran Al-Qur'an

Tujuan diberikannya pembelajaran Al-Qur'an kepada peserta didik untuk memberikan pengetahuan dan mengarahkan peserta didik agar mampu:

- 1) Membaca sesuai dengan hukum bacaan *Tajwid* yang sudah diberlakukan.
- 2) Memahami kitab Allah secara sempurna.
- 3) Menerapkan ajaran Islam sesuai kandungan Al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari.

²⁴ Zamzam Firdaus, "Peranan Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di SMP Negeri 17 Tangerang Selatan)", hlm. 26.

²⁵ Mayyizi, "Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Membaca Al-Qur'an Kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Tlanakan Pamekasan", hlm. 48.

²⁶ *Ibid.*

4) Menjaga tingkah laku sesuai cerminan yang diajarkan syariat Islam.

5) Menumbuhkan rasa cinta terhadap kitab Al-Qur'an.²⁷

c. Kemampuan Siswa dalam Pembelajaran Literasi Al-Qur'an

Mengenai istilah literasi, kata ini diserap dari bahasa latin *litteratus* yang memiliki artinya orang yang belajar (*a learned person*). Oleh sebab itu, seseorang yang memiliki kemampuan membaca, menulis dan berbicara dengan bahasa latin dikenal dengan istilah literatus. Dalam perjalanan kata literasi ini pernah mengalami penyempitan makna, yaitu orang yang mempunyai kemampuan tentang membaca, maka disebut semi illiterate bagi orang yang hanya mampu untuk membaca tetapi tidak untuk menulis, seiring berjalannya waktu, istilah literasi mengalami perluasan, yaitu kemampuan dalam kedua hal, membaca dan menulis. Pada istilah terkini, literasi mengalami perkembangan dengan munculnya istilah multiliterasi kritis (*critical multiliteracies*) yang berarti kemampuan kritis dalam menggunakan bermacam media untuk berkomunikasi.²⁸

Literasi dalam al-Quran berkedudukan sebagai syarat utama terhadap pengembangan epistemologi ilmu pendidikan Islam. Tanpa kemampuan dan budaya literasi, yaitu kemampuan berfikir kritis dan kreatif serta kemampuan membaca dan menulis dalam arti seluas-luasnya, tidak akan terlahir aktivitas dan gerakan literasi. Akibatnya ilmu pendidikan Islam dalam berbagai corak tidak akan tumbuh dan berkembang. Gerakan literasi merupakan bentuk penggunaan indera, potensi akal yang dipandu oleh wahyu untuk menggali/menangkap pesan-pesan Tuhan yang terdapat dalam ayat-ayat-Nya. Sehingga dapat memunculkan bidang-bidang ilmu baru termasuk ilmu pendidikan Islam. Dengan demikian, literasi dalam Al-Quran yang terdapat dalam

²⁷ Irfan Indra, "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI di SMP Negeri 2 Banda Aceh", *Skripsi: UIN Ar-Raniry Darussalam*, 2017, hlm. 32.

²⁸ Sri Triarti, *Bunga Rampai Psikologi Dari Anak Sampai Usia Lanjut* (Jakarta: Gunung Mulia, 2004), hlm. 45.

motivasi dan perintah membaca serta menulis dalam arti/makna yang seluas-luasnya yang terkandung dalam perintah *iq'ra* dan *kalam* merupakan modal dasar dalam mengembangkan Ilmu pengetahuan secara umum dan ilmu pendidikan Islam dalam berbagai coraknya secara khusus. Disisi lain, dalam istilah *iqra'* dan *kalam* terdapat konsep literasi baik secara sempit/ mendasar maupun seluas-luasnya.

1) Kemampuan membaca Al-Qur'an

Seorang muslim diharapkan mampu membaca al-Qur'an sebagai modal dasar untuk dapat memahami apa yang terkandung didalamnya. Oleh karena itu keterampilan membaca al-Qur'an perlu diberikan kepada anak sejak dini mungkin, sehingga nantinya diharapkan setelah dewasa dapat membaca, memahami dan mengamalkan al-Qur'an dengan baik dan benar. Membaca merupakan aktivitas yang sangat dianjurkan bagi semua umat Islam.²⁹ Hal ini disebabkan oleh besarnya manfaat yang dapat dipetik dari kegiatan tersebut. Lebih dari sekedar himbauan biasa, Allah swt pun mengawali firman-firman suci-Nya dalam Q.S. al-Alaq ayat 1-5 dengan perintah membaca.

أَقْرَأْ بِأَسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ① خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ② اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ ③ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ④
عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَم ⑤

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Mahamulia, Yang mengajar (manusia) dengan pena. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.” (Q.S. al-Alaq: 1-5)³⁰

Iqra' atau perintah membaca, adalah kata pertama dari wahyu pertama yang diterima oleh Nabi Muhammad SAW. Kata ini sedemikian pentingnya sehingga

²⁹ M.Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat* (Bandung : Mizan, 1992), hlm. 236.

³⁰ Yusuf Qardhawi, *Al-Qur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan* (Jakarta : Gema Insani Press, 1998), hlm. 91.

diulang dua kali dalam rangkaian wahyu pertama. Adapun beberapa indikator kemampuan yang dapat dicakup dalam membaca al-Qur'an sendiri meliputi:

- a) Kelancaran dan tartil dalam membaca al-Qur'an
- b) Kesesuaian pelafalan huruf sesuai makhrajnya
- c) Ketepatan membaca al-Qur'an sesuai hukum bacaan tajwid.³¹

2) Kemampuan Menulis al-Qur'an

Menulis merupakan suatu kegiatan komunikasi berupa penyampaian pesan (informasi) secara tertulis kepada pihak lain dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya. Aktivitas menulis melibatkan beberapa unsur, yaitu: penulis sebagai penyampaian pesan, isi tulisan, saluran atau media, dan pembaca.³² Menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan merangkai huruf menjadi kata atau kalimat untuk disampaikan kepada orang lain, sehingga orang lain dapat memahaminya. Dalam hal ini, dapat terjadi komunikasi antar penulis dan pembaca dengan baik.³³

Adapun huruf yang digunakan di dalam menulis al-Qur'an dikenal dengan huruf hija'iyah, huruf hijaiyyah jumlahnya 28 huruf. Huruf hijaiyyah inilah yang dirangkai menjadi tulisan di dalam al-Qur'an. Jadi kemampuan menulis al-Qur'an adalah kegiatan merangkai huruf-huruf hijaiyyah menjadi satu kata atau kalimat al-Qur'an.

Penulisan huruf-huruf al-Qur'an ini memiliki caara-cara tersendiri untuk menulisnya. Jadi kita perlu mengetahui dasar-dasar penulisan huruf al-Qur'an.

Adapun hal-hal yang harus diperhatikan dalam menulis al-Qur'an diantaranya:

- a) Penulisan huruf Arab dimulai dari arah sebelah kanan ke kiri.

³¹ M. Hasbi Ash Shiddieqy, *Pedoman Dzikir dan Doa* (Semarang: Pustaka Rizki Putra, 2005), hlm.134

³² Dalman, *Keterampilan Menulis* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2015), hlm. 3.

³³ Henry Guntur Taringan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa Edisi Revisi* (Bandung: Angkasa, 2008), hlm. 4.

- b) Huruf-huruf hijaiyah dapat yang ditulis menyambung dan ada beberapa huruf yang tidak dapat disambung yaitu: Alif (ا), Dal (د), Dzal (ذ), Ra' (ر), Za' (ز) dan Lam Alif (لا).
- c) Masing-masing mempunyai bentuk huruf berbeda berdasarkan letak huruf baik di awal, ditengah dan diakhir kalimat.
- d) Semua huruf hijaiyah adalah konsonan, sehingga memerlukan tanda baca.³⁴

Adapun untuk mengetahui kemampuan peserta didik di dalam menulis al-Qur'an tentulah memiliki indikator-indikator, Beberapa indikator yang harus dikuasai dalam menulis Al-Qur'an, antara lain:

- a) Menulis huruf hijaiyah
- b) Menulis huruf berharakat
- c) Menulis huruf hijaiyah bersambung
- d) Mampu menulis ulang atau menyalin ayat al-Qur'an dengan melihat teks al-Qur'an.³⁵

d. Faktor Penyebab Siswa Kesulitan Meningkatkan Kemampuan Literasi Al-Qur'an

Secara umum, faktor-faktor yang menyebabkan beberapa siswa kesulitan dalam belajar Al-Qur'an dipengaruhi oleh 2 komponen yaitu:

1) Faktor Internal

Faktor internal ini dipengaruhi oleh kondisi individu peserta didik masing-masing³⁶, hal ini mencakup beberapa kondisi diantaranya:

- a) Kesehatan, hal ini mencakup pada keadaan peserta didik baik pada kesehatan jasmani maupun rohani.

³⁴ Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*, hlm. 260.

³⁵ Henry Guntur Taringan, *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa Edisi Revisi*, hlm. 9.

³⁶ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1997), cet. Ke-1, hlm. 58.

- b) Inteligensi dan bakat, intelegensi adalah suatu tingkatan kemampuan berfikir seseorang sedangkan bakat adalah faktor pembawaan keahlian yang telah diwarisi seseorang sejak lahir. Intelegen dan bakat yang baik akan memudahkan seseorang untuk cepat belajar dan menerima materi yang diajarkan.
 - c) Minat dan motivasi, minat adalah daya tarik atau keinginan yang timbul pada diri seseorang untuk melakukan sesuatu sedangkan motivasi adalah dorongan yang timbul baik dari diri sendiri maupun dari orang lain sebagai patokan dalam melakukan sesuatu.
 - d) Cara/Metode belajar³⁷, memilih metode belajar yang nyaman dan aman akan membantu seorang peserta didik mudah menerima dan cepat belajar tentang materi yang akan diajarkan.
- 2) Faktor Eksternal

Faktor eksternal adalah segala sesuatu yang mempengaruhi seseorang dari luar diri orang itu sendiri.³⁸ Faktor eksternal yang menjadi penyebab peserta didik sulit untuk belajar Al-Qur'an diantaranya:

- a) Keluarga, keadaan orang tua yang senantiasa mengajarkan anaknya agama Islam dapat meminimalisir peserta didik kesulitan belajar Al-Qur'an. Dengan mengajarkan dan menenalkan Al-Qur'an kepada anak sejak dini menjadikan anak akan terbiasa belajar Al-Qur'an sehingga tidak mengalami kesulitan dalam proses belajar.
- b) Sekolah, kondisi sekolah tempat belajar turut mempengaruhi keberhasilan belajar siswa. sekolah yang mengajarkan muridnya untuk membiasakan diri membaca dan memahami Al-Qur'an akan menghindarkan siswa kesulitan

³⁷ Mohammad Kosim, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan* (Surabaya: IAIN SA Press, 2012), hlm. 71.

³⁸ M. Dalyono, *Psikologi Pendidikan*, hlm. 60.

memahami Al-Qur'an. Dengan pembiasaan yang rutin maka akan tertanam secara tidak sadar pada pikiran peserta didik terhadap Al-Qur'an.

- c) Masyarakat, sudah tidak asing bahwa di masyarakat Indonesia banyak didirikan Tempat Pembelajaran Al-Qur'an (TPA) untuk mengajarkan keilmuan Al-Qur'an kepada para generasi muda agar mendapatkan keilmuan Al-Quran sejak dini. Dengan begitu seiring bertumbuhnya anak-anak sudah pernah mendapatkan pengajaran Al-Qur'an dan diharapkan mampu mengamalkan keilmuan yang diterima hingga sampai akhir hayatnya.

3. Peran Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Al-Qur'an

Peran adalah suatu kedudukan yang mencerminkan dan membuktikan suatu posisi seseorang dengan melakukan tugas-tugas yang diembannya. Menurut M. Uzer Usman, peran guru agama dalam proses pembelajaran adalah serangkaian tingkah laku yang saling berkaitan yang dilakukan pada situasi tertentu serta berubungan dengan kemajuan perubahan tingkah laku dan perkembangan peserta didik.

Menurut Jamal Ma'mur Asmani, menyebutkan bahwa peran guru agama diantaranya:

a. *Educator* (Pendidik)

Sudah menjadi tugas utama dari seorang guru untuk memberikan pengajaran dan memberikan materi serta informasi kepada peserta didik.³⁹ Guru juga bertugas untuk menamakan pemikiran religius pada jiwa anak-anaknya.⁴⁰

Dalam hal ini, guru akan memberikan pengajaran dan arahan bagi peserta didik yang kesulitan dalam belajar Al-Qur'an. Meski kesulitan yang dialami siswa berbeda-beda maka sudah menjadi tugas guru PAI dalam membantu dan menyelesaikan permasalahan atau kesulitan yang dialami oleh peserta didik.

³⁹ Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, (Jogjakarta: Diva Press, 2009), hlm. 39.

⁴⁰ Uhar Suharsaputra, *Menjadi Guru Berkarakter*, (Bandung: PT. Refika Aditama, 2013), hlm. 136.

b. *Fasilitator* (Memberikan fasilitas)

Sebagai fasilitator, guru hendaknya memberikan fasilitas dan kesempatan kepada murid untuk mengembangkan dan menemukan bakat dan potensi yang dimiliki. Guru akan senantiasa memberikan arahan dan bimbingan kepada murid untuk memegang nilai-nilai keislaman.⁴¹

Sebagai pemberi fasilitas, maka peran yang dapat dilakukan oleh guru dalam membantu mengatasi kesulitan siswa belajar Al-Qur'an yaitu dengan memberikan ruang dan kesempatan untuk terus belajar bagi peserta didik. Dengan memberikan pengajaran dimulai dari kelas pertama dalam mengaji Al-Qur'a atau yang biasa disebut dengan pembelajaran *Iqro'*. Baik dari *Iqro'* 1-6 kemudian dilanjutkan dengan membaca *Juz Amma'*. Saat memberikan pengajaran *Iqro'* maka hendaknya diberikan tambahan pembelajaran hukum *Tajwid* sehingga bertahap murid akan berkembang.

c. *Motivator* (Memberikan semangat)

Selain mampu memberikan bimbingan, guru juga harus mampu membangkitkan semangat pada anak didik. Guru hendaknya memberikan motivasi dan nasihat kepada anak didik agar mampu mengalahkan kelemahan masing-masing.⁴²

Saat peserta didik mengalami kesulitan dalam belajar, maka hampir kebanyakan peserta didik akan cenderung merasakan lelah dan malas untuk belajar kembali. Maka dari hal ini, peran guru PAI sebagai motivator sangat dibutuhkan. Untuk senantiasa membangun semangat pada diri peserta didik agar mau untuk terus belajar dan berkembang.

⁴¹ Jamal Ma'ruf Asmani, *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*, hlm. 41.

⁴² *Ibid.*, hlm. 42.

d. *Evaluator* (Memberikan penilaian)

Pentingnya evaluasi pada guru adalah untuk menilai kualitas pembelajaran yang telah berlangsung. Dengan begitu dapat diketahui kelebihan dan kekurangan yang terjadi saat proses pembelajaran.⁴³

Dengan melakukan evaluasi maka guru dapat memberikan dan mencari solusi pada permasalahan yang terjadi pada saat proses pembelajaran.

Peran Guru/Pendidik dalam mengatasi kesulitan siswa belajar Al-Qur'an menurut Pidarta antara lain :

a. Sebagai manajer pendidikan

Yang dimaksud guru PAI sebagai manajer pendidikan ialah proses dimana guru menjadi pengatur jalannya proses pembelajaran agar terciptanya kondisi belajar yang aman dan nyaman bagi peserta didik sehingga diharapkan mampu memenuhi tujuan pembelajaran.

Dalam hal ini guru PAI mengajak para siswanya untuk melatih dan memberikan pengajaran Al-Qur'an kepada siswa dengan mengatur jam pelajaran sesuai ketentuan dari lembaga sekolah. Guru PAI disini menyiapkan dan menggunakan 1 jam pelajaran yang diberikan oleh pihak sekolah selama seminggu pada mata pelajaran PAI untuk memberikan pelatihan membaca dan hafalan Al-Qur'an.

b. Sebagai fasilitator pendidikan

Guru hendaknya memberikan semangat dan dukungan dalam proses belajar siswa dalam belajar Al-Qur'an. Guru memberikan buku pegangan pada siswa sebagai bentuk keberhasilan peserta didik dalam melaksanakan pembelajaran Al-Qur'an.

c. Pelaksana pendidikan

Guru PAI sebagai pelaku utama dalam proses pembelajaran Al-Qur'an maka terlibat dalam pembinaan siswa saat proses belajar Al-Qur'an. Guru adalah poros

⁴³ *Ibid.*, hlm. 45.

utama dalam keberhasilan pembelajaran. Tanpa adanya guru yang kompeten dan professional, maka tujuan pembelajaran akan sedikit terhambat.

- d. Menjadi model perilaku yang akan ditiru siswa

Kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an juga harus dikuasai oleh guru PAI. karena hal ini juga dijadikan contoh oleh peserta didik dalam proses belajar al-Qur'an yang mereka lalui.⁴⁴

4. Upaya Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Al-Qur'an

Upaya Guru PAI dalam mengatasi kesulitan dan meningkatkan kemampuan siswa dalam belajar Al-Qur'an diantaranya:

- a. Memberikan bimbingan.
- b. Memberikan motivasi dan arahan.
- c. Memberikan perhatian lebih kepada siswa yang merasa kesulitan.
- d. Melakukan praktik satu persatu dalam membaca Al-Qur'an.
- e. Memberikan pembiasaan kepada peserta didik untuk membaca Al-Qur'an di pagi hari sebelum dimulainya jam pelajaran.
- f. Memberikan hafalan juz' amma.⁴⁵

Menurut Yudi Iskandar dkk, menyebutkan bahwa peran yang dapat dilakukan oleh Guru Pendidikan Agama Islam untuk membantu kesulitan siswa dalam belajar Al-Qur'an diantaranya:

- a. Menyediakan waktu bagi peserta didik untuk belajar mengenal dan membaca Al-Qur'an.
- b. Memilih metode yang tepat dan nyaman bagi peserta didik untuk memudahkan peserta didik cepat belajar Al-Qur'an.

⁴⁴ Jamil Suprihatiningrum, *Guru Profesional* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2013), hlm. 26-27.

⁴⁵ Mayyizi, "Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Membaca Al-Qur'an Kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Tlanakan Pamekasan", hlm. 59.

c. Menciptakan tempat dan suasana yang nyaman.⁴⁶

B. Telaah Hasil Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang peran Guru PAI untuk meningkatkan kemampuan dan mengatasi kesulitan siswa dalam belajar Al-Qur'an telah banyak dikaji dan dibahas oleh beberapa ahli terdahulu. Menghindari asumsi plagiasi maka dirasa perlu adanya pengkajian terhadap penelitian-penelitian yang lebih dahulu dilakukan dengan topik yang serupa. Pengkajian tersebut juga sebagai informasi keunikan dalam penelitian kali ini.

Pertama, skripsi karya Zamzam Firdaus, Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Universitas Islam Negeri (UIN) Syarif Hidayatullah Jakarta Tahun 2010.⁴⁷ Beliau mengambil judul : Peranan Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Qur'an Tahun 2010/2011. Berdasarkan hasil pembahasan yang dilakukan oleh Zamzam Firdaus dapat disimpulkan bahwa terdapat beberapa kesulitan yang dialami siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an yaitu: (a). Melafalkan Huruf-huruf hijaiyah, (b) Penguasaan Kaidah Ilmu *Tajwid*, (c) Belum mengenal Tanda Baca, (e) Kelancaran Bacaan.

Faktor-faktor yang menyebabkan siswa kurang lancar dalam membaca Al-Qur'an adalah: (a) Kurangnya minat siswa dalam membaca Al-Qur'an, (b) Kurangnya motivasi dari keluarga, (c) Keadaan lingkungan sekitar tempat tinggal yang kurang mendukung, (d) Sekolah asal siswa belajar atau sekolah dasar, (e) Alokasi waktu belajar disekolah yang kurang memadai.

Adapun strategi yang dilakukan oleh guru PAI untuk meningkatkan kemampuan membaca Al-Qur'an pada siswa yakni dengan cara: (a) Mengadakan tadarus Al-Qur'an selama kurang lebih 5-10 Menit sebelum kegiatan belajar mengajar, (b) Mengadakan privat khusus bagi siswa

⁴⁶ Yudi Iskandar, Rosidi dan Misbahul Munir, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Peserta Didik Membaca Al-Qur'an Di SMA Negeri 1 Merawang Kabupaten Bangka", hlm. 35-36.

⁴⁷ Zamzam Firdaus, "Peranan Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di SMP Negeri 17 Tangerang Selatan)", *Skripsi: UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA*, 2010, hlm. 69.

yang masih mengalami kesulitan membaca Al-Qur'an, (c) Pemberian tugas yang dapat merangsang kemampuan siswa dalam membaca Al-Qur'an.

Terdapat persamaan antara penelitian yang dilakukan oleh Zamzam Firdaus dengan penelitian saat ini. Karya dari Zamzam Firdaus menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, tes lisan dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian tersebut meliputi reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Penyajian data serta penarikan kesimpulan. Pada tahap analisis, menggunakan triangulasi data yaitu mengecek kebenaran data dari sumber yang satu kepada sumber yang lain.

Perbedaan penelitian karya Zamzam Firdaus dengan penelitian saat ini adalah: penelitian milik Zamzam Firdaus memiliki fokus bahasan yang mencantumkan solusi atau strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan mengatasi kesulitan siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an yang dilakukan pada tahun 2010. Pada penelitian ini akan difokuskan pada tugas dan peran Guru PAI untuk meningkatkan kemampuan dan mengatasi kesulitan siswa dalam belajar Al-Qur'an, bukan hanya pada sekedar membaca saja. Selain itu sampel yang akan dijadikan objek penelitian adalah siswa-siswi SMA Negeri 3 Ponorogo di tahun 2020/2021 yang memungkinkan memiliki perbedaan situasi dan kondisi dari penelitian sebelumnya.

Kedua, Jurnal milik Yudi Iskandar, Rosidi dan Misbahul Munir dengan judul yaitu: Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Peserta Didik Membaca Al-Qur'an Di SMA Negeri 1 Merawang Kabupaten Bangka pada tahun 2020.⁴⁸ Menarik kesimpulan pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Yudi Iskandar, Rosidi dan Misbahul Munir, maka dapat disimpulkan bahwa Problematika yang dialami peserta didik amat beragam diantaranya: (a)

⁴⁸ Yudi Iskandar, Rosidi dan Misbahul Munir, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Peserta Didik Membaca Al-Qur'an Di SMA Negeri 1 Merawang Kabupaten Bangka", *Lenternal: Learning and Teaching Journal*, Vol. 1, No. 2, 2020, hlm. 36.

Waktu yang kurang tersedia, (b) Suasana hati yang buruk, (c) Banyak kegiatan ekstrakurikuler di sekolah. Peran Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan dan mengatasi kesulitan peserta didik dalam membaca Al-Qur'an yaitu: (a) Menyediakan waktu bagi peserta didik untuk belajar membaca Al-Qur'an, (b) Memilih metode yang tepat untuk belajar membaca Al-Qur'an, (c) Menciptakan tempat dan suasana belajar yang religius.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian karya Yudi Iskandar, Rosidi dan Misbahul Munir ialah sama-sama meneliti tentang peran Guru PAI kesulitan siswa dalam belajar Al-Qur'an. Pendekatan yang digunakan juga serupa yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi. Sedangkan perbedaan penelitian milik Yudi Iskandar, Rosidi dan Misbahul Munir dengan penelitian saat ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yudi Iskandar, Rosidi dan Misbahul Munir lebih terfokus pada berbagai problematika yang dialami siswa dalam belajar Al-Qur'an serta Peran Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan dan mengatasi kesulitan siswa tersebut yang dilakukan pada awal Tahun 2020, Adapun pada penelitian ini juga mencantumkan faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar Al-Qur'an.

Ketiga, Jurnal milik Anggi Ayu Dwi Narwani dkk dengan judul yaitu: Peran Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Di Sekolah Menengah Atas Islam Nusantara pada tahun 2020.⁴⁹ Jurnal tersebut membahas mengenai kesulitan siswa ketika membaca Al-Qur'an dalam mengikuti pelajaran Al-Qur'an Hadis yaitu berupa kesulitan membaca ayat Al-Qur'an karena siswa masih memiliki sedikit pengetahuan dalam membaca Al-Qur'an, kesulitan dalam memahami huruf bersambung, pengucapan makharijul huruf dan kesulitan mempraktikkan hukum bacaan *Tajwid*. Peran guru dalam mengatasi kesulitan siswa membaca Al-Qur'an pada mata pelajaran Al-Qur'an Hadis yaitu dengan memberi motivasi juga dorongan agar semangat dalam belajar

⁴⁹ Anggi Ayu Dwi Narwani dkk, "Peran Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadist Di Sekolah Menengah Atas Islam Nusantara", *VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 5, No. 11, 2020, hlm. 11.

membaca Al-Qur'an, menciptakan suasana yang nyaman, memberi penilaian, menggunakan metode yang tepat dan melaksanakan pembiasaan.

Perbedaan dari jurnal milik Anggi Ayu Dwi Narwani dkk dengan penelitian saat ini yaitu: pada penelitian milik Anggi Ayu Dwi Narwani dkk menjelaskan peran Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan dan mengatasi kesulitan belajar siswa membaca Al-Qur'an di Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam Nusantara yang berada di daerah Malang, sedangkan pada penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Ponorogo yang berada di daerah Paju, Kec. Ponorogo, Kab. Ponorogo. Namun pada penelitian yang dilakukan oleh Anggi Ayu Dwi Narwani dkk memiliki beberapa persamaan diantaranya: menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.

Keempat, jurnal milik Mayyizi dengan judul: Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Membaca Al-Qur'an kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Tlanakan Pamekasan.⁵⁰ Merujuk pada hasil penelitian yang dilakukan oleh Mayyizi diperoleh suatu konklusi bahwa kesulitan yang dihadapi siswa dalam membaca Al-Qur'an kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Tlanakan Pamekasan yaitu: cara pengucapan huruf masih terbata-bata, susa dalam menentukan bacaan sesuai *Tajwid*, pembalikan kata, dan salah ucap. Peran Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan dan mengatasi kesulitan belajar siswa dalam membaca Al-Qur'an yaitu: memberikan bimbingan, memberikan motivasi dan arahan, memberikan perhatian lebih terhadap siswa yang merasa kesulitan, melakukan praktek satu persatu dalam membaca Al-Qur'an, melakukan pembiasaan membaca Al-Qur'an setiap hari sebelum dimulai jam pelajaran, memberikan hafalan juz ammma.

Faktor pendukung dalam meningkatkan kemampuan dan mengatasi kesulitan belajar siswa membaca Al-Qur'an adalah tersedianya sarana pembelajaran, terdapat siswa yang lebih pintar dalam kelompok. Sedangkan faktor penghambat adalah: lemahnya pemahaman siswa

⁵⁰ Mayyizi, "Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Membaca Al-Qur'an Kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Tlanakan Pamekasan", *IAIN Madura*, 2020, hlm. 59.

mengenal huruf hijaiyah, tidak banyak siswa memiliki hafalan terhadap hukum bacaan *Tajwid*.

Persamaan yang terdapat dalam penelitian Mayyizi ialah sama-sama membahas peran Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan dan mengatasi kesulitan belajar siswa dalam membaca Al-Qur'an. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan teknik wawancara dan observasi.

Sedangkan perbedaan pada jurnal milik Mayyizi dengan penelitian saat ini adalah pada jurnal milik Mayyizi mencantumkan faktor penghambat dan pendukung peran Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan dan mengatasi kesulitan belajar siswa membaca Al-Qur'an, pada penelitian ini mencantumkan faktor yang menjadi penyebab siswa kesulitan belajar membaca Al-Qur'an.

Tabel 2.1
Persamaan dan Perbedaan Penelitian Terdahulu

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
1.	Zamzam Firdaus, 2010, "Peranan Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di SMP Negeri 17 Tangerang Selatan)", <i>Skripsi: UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA</i> .	Menggunakan pendekatan kualitatif. Teknik yang digunakan adalah teknik wawancara, observasi, tes lisan dan dokumentasi. Analisis data dalam penelitian tersebut meliputi reduksi data, yaitu proses pemilihan, pemusatan perhatian dan penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan lapangan. Penyajian data serta penarikan kesimpulan. Pada tahap analisis, menggunakan triangulasi data yaitu mengecek kebenaran	Memiliki fokus bahasan yang mencantumkan solusi atau strategi yang dapat dilakukan untuk meningkatkan kemampuan dan mengatasi kesulitan siswa dalam belajar membaca Al-Qur'an yang dilakukan pada tahun 2010. Pada penelitian ini akan difokuskan pada tugas dan peran Guru PAI untuk meningkatkan kemampuan dan mengatasi kesulitan siswa dalam belajar Al-Qur'an, bukan hanya pada sekedar membaca saja.

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
		data dari sumber yang satu kepada sumber yang lain.	
2.	Yudi Iskandar, Rosidi dan Misbahul Munir, 2020, “Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Peserta Didik Membaca Al-Qur’an Di SMA Negeri 1 Merawang Kabupaten Bangka”, <i>Lenternal: Learning and Teaching Journal</i> , Vol. 1, No. 2.	Sama-sama meneliti tentang peran Guru PAI kesulitan siswa dalam belajar Al-Qur’an. Pendekatan yang digunakan juga serupa yaitu menggunakan pendekatan kualitatif. Menggunakan metode wawancara, observasi dan dokumentasi.	Sedangkan perbedaan penelitian milik Yudi Iskandar, Rosidi dan Misbahul Munir dengan penelitian saat ini yaitu penelitian yang dilakukan oleh Yudi Iskandar, Rosidi dan Misbahul Munir lebih terfokus pada berbagai problematika yang dialami siswa dalam belajar Al-Qur’an serta Peran Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan dan mengatasi kesulitan siswa tersebut yang dilakukan pada awal Tahun 2020, Adapun pada penelitian ini juga mencantumkan faktor yang menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam belajar Al-Qur’an.
3.	Anggi Ayu Dwi Narwani dkk, 2020, “Peran Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Qur’an Pada Mata Pelajaran Al-Qur’an Hadist Di Sekolah Menengah Atas Islam Nusantara”, <i>VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam</i> , Vol. 5, No. 11.	Pada penelitian yang dilakukan oleh Anggi Ayu Dwi Narwani dkk memiliki beberapa persamaan diantaranya: menggunakan pendekatan kualitatif, menggunakan teknik observasi, wawancara dan dokumentasi.	Penelitian milik Anggi Ayu Dwi Narwani dkk menjelaskan peran Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan dan mengatasi kesulitan belajar siswa membaca Al-Qur’an di Sekolah Menengah Atas (SMA) Islam Nusantara yang berada di daerah Malang, sedangkan pada penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 3 Ponorogo yang berada di daerah Paju, Kec. Ponorogo, Kab. Ponorogo.
4.	Mayyizi, 2020, “Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Membaca Al-Qur’an Kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Tlanakan Pamekasan”, <i>IAIN Madura</i> .	Sama-sama membahas peran Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan dan mengatasi kesulitan belajar siswa dalam membaca Al-Qur’an. Menggunakan pendekatan kualitatif dengan	Jurnal milik Mayyizi mencantumkan faktor penghambat dan pendukung peran Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan dan mengatasi kesulitan belajar siswa membaca Al-Qur’an, pada penelitian ini mencantumkan faktor yang

No.	Nama Peneliti, Tahun Penelitian, Judul Penelitian, Asal Lembaga	Persamaan	Perbedaan
		menggunakan teknik wawancara dan obsevasi.	menjadi penyebab siswa kesulitan belajar membaca Al-Qur'an.



BAB III

METODE PENELITIAN

Metode penelitian pendidikan dimaknai sebagai suatu cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid yang bertujuan untuk menemukan, mengembangkan, dan membuktikan suatu pengetahuan tertentu yang diharapkan pada suatu saat tertentu dapat digunakan untuk lebih memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah-masalah baru dalam bidang pendidikan yang belum ada pemecahan masalahnya di masa sebelumnya.⁵¹

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan penelitian kualitatif. Menurut Afifudin, penelitian kualitatif adalah penelitian dalam bidang ilmu sosial berdasarkan disiplin ilmu untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menjelaskan hubungan antara alam, perilaku manusia, dan masyarakat untuk menemukan prinsip pengetahuan dan metode baru.⁵²

Penelitian kualitatif diartikan sebagai penelitian yang berfungsi untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian, misalnya persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain.⁵³

Adapun pada penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian dengan mengklarifikasikan sebagai studi kasus. Studi kasus adalah studi kualitatif yang bertujuan untuk menemukan makna, proses penelitian dan memperoleh yang mendalam terkait individu, kelompok dan organisasi.⁵⁴ Analisis data yang dilakukan bersifat induktif berdasarkan fakta yang dijumpai dan ditemukan kemudian digambarkan dalam bentuk hipotesis ataupun teori.

⁵¹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 6.

⁵² Afifudin dan Beni Ahmad Saebani, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: Pustaka Setia, 2018), hlm. 59.

⁵³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, hlm.6.

⁵⁴ Emzir, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif (Edisi Revisi)*, (Depok: Raja Grafindo Persada, 2017), hlm. 144.

Sesuai dengan penelitian ini, peneliti mencari data-data deskriptif tentang peran guru PAI untuk meningkatkan kemampuan siswa belajar Al-Qur'an di SMA Negeri 3 Ponorogo yang membutuhkan pendekatan penelitian untuk mendeskripsikan data atau hasil penelitian, serta membutuhkan pengamatan dalam proses kegiatan pembelajaran. Dalam penelitian ini peneliti mendeskripsikan temuan yang merupakan data bersama yang ditemukan di lapangan.

B. Kehadiran Peneliti

Pada penelitian ini, Peneliti bertindak sebagai pelaku utama dalam mengetahui dan menentukan hasil penelitian. Peneliti secara langsung melakukan proses penelitian di lapangan untuk mencari dan mendapatkan data dan sumber data dalam menyelesaikan penelitian.

C. Lokasi Penelitian

Lokasi yang dipilih oleh peneliti dalam penelitian ini adalah Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Ponorogo. Peneliti mendapatkan informasi terkait masih terdapat beberapa siswa yang masih mengalami kesulitan dalam belajar Al-Qur'an khususnya dikalangan remaja. SMA Negeri 3 Ponorogo selaku salah satu lembaga pendidikan formal yang berada di Jl. Laks. Yos Sudarso Gg. II No. 1, Lingkung Dua, Paju, Kec. Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur dengan Kode Pos 63419.

D. Data dan Sumber Data

Menurut Lofland, sumber data utama pada penelitian kualitatif adalah kata-kata dan tindakan yang diperoleh dari observasi dan wawancara, sisanya adalah data lain yang mendukung seperti dokumen. Bila dilihat dari sumber datanya, maka pengumpulan data dapat menggunakan sumber primer dan sumber sekunder. Sumber primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, dan sumber sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data. Sumber data primer yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu berasal dari siswa yang mengikuti kegiatan literasi al-Qur'an

dan guru PAI. Sedangkan, sumber data skunder berasal dari catatan guru atau dokumen lain.

Pada bagian ini, sumber data dibagi menjadi:

1. Tindakan

Tindakan atau objek yang dimaksud adalah narasumber yang dijadikan sebagai sumber data utama. Pencatatan sumber data melalui wawancara dan pengamatan sangat berperan serta merupakan hasil usaha gabungan dari kegiatan pengalihan informasi dari narasumber itu sendiri. Pada penelitian ini fokus sumber data yang digunakan tertuju pada Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti serta beberapa siswa yang mengikuti kegiatan tambahan untuk meningkatkan literasi al-Qur'an di SMAN 3 Ponorogo.⁵⁵

2. Sumber Tertulis

Sumber data tertulis adalah bahan tambahan yang berasal dari sumber tertulis yang dapat diperoleh pada buku, majalah ilmiah, sumber arsip, dokumen pribadi dan dokumen resmi.⁵⁶ Hal ini juga termasuk dokumen-dokumen dari pihak lembaga Pendidikan yakni SMA Negeri 3 Ponorogo.

E. Prosedur Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan Langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini digunakan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam pengumpulan data.

1. Observasi

Observasi diartikan sebagai pengamatan sistematis dan pencatatan gejala yang timbul pada subyek yang akan diteliti.⁵⁷ Observasi terdiri dari objek dimana suatu peristiwa/permasalahan yang sedang maupun telah terjadi., kemudian melakukan pengamatan bersama dengan objek yang diselidiki disebut dengan pengamatan langsung.

⁵⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 169.

⁵⁶ *Ibid.*, hlm. 170

⁵⁷ Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan* (Ponorogo: STAIN Po Presss, 2011), hlm. 64.

Pada saat yang sama, observasi tidak langsung adalah observasi yang tidak dilakukan selama investigasi atas kejadian tersebut.⁵⁸

Macam-macam observasi diantaranya:

- a. Observasi partisipatif. Pada observasi ini peneliti berpartisipasi dalam aktivitas yang dilakukan oleh orang yang digunakan sebagai sumber data penelitian. Selain melakukan pengamatan, peneliti juga ikut melakukan apa yang dilakukan oleh sumber data dan ikut terlibat didalamnya.
- b. Observasi terstruktur. Peneliti akan terstruktur menunjukkan sumber data yang dipelajari saat mengumpulkan data.
- c. Observasi tak berstruktur.⁵⁹ Observasi ini dilakukan oleh peneliti dengan tidak berstruktur, karena fokus penelitian belum jelas dan bisa berubah. Fokus penelitian akan berkembang selama kegiatan observasi berlangsung.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan observasi non partisipatif atau observasi tak berstruktur. Teknik penelitian ini digunakan untuk mengetahui tentang peran Guru PAI untuk meningkatkan kemampuan literasi al-Qur'an di sekolah yang telah ditentukan. Langkah pertama yang akan dilakukan adalah mengamati apa saja kesulitan yang dialami siswa dalam belajar al-Qur'an dengan faktor penyebabnya, kemudian mencari tau peran Guru PAI dalam mengatasi hal tersebut.

2. Wawancara

adalah suatu kegiatan dialog dengan tujuan untuk memperoleh informasi yang dilakukan oleh dua/lebih pihak yang terlibat, yaitu penanya (pewawancara) dan juga penjawab (narasumber).⁶⁰

⁵⁸ Margono, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), hlm. 158.

⁵⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 310.

⁶⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2013), hlm.

Secara singkat, wawancara adalah proses tanya jawab dalam suatu penelitian untuk mencari informasi atau data sebagai pendukung penelitian yang dilakukan secara tatap muka.⁶¹

Teknik wawancara yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara mendalam, artinya peneliti akan mengajukan beberapa pertanyaan secara mendalam dan kritis serta menumpulkan data secara optimal. Pihak-pihak yang dijadikan informan meliputi kepala sekolah, wakil kepala sekolah, waka kurikulum, Guru PAI, dan beberapa siswa. Wawancara ini dilakukan untuk memperoleh data mengenai peran Guru PAI yang dapat dilakukan untuk membantu siswa yang kesulitan dalam belajar Al-Qur'an di SMAN 3 Ponorogo.

Macam-macam wawancara, diantaranya:

- a. Wawancara terstruktur. Wawancara terstruktur merupakan salah satu wawancara dengan cara pengumpulan data yang disiapkan alat penelitiannya terlebih dahulu berupa pertanyaan tertulis dan alternatif jawaban.
- b. Wawancara semiterstruktur. Jenis wawancara ini termasuk dalam katregori wawancara mendalam yang dilaksanakan lebih bebas daripada wawancara terstruktur
- c. Wawancara tak berstruktur. jenis wawancara ini ialah wawancara bebas. Peneliti tidak harus menggunakan pedoman wawancara yang disusun secara sistematis.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah nonprobability sampling, artinya teknik dalam pengambilan sampel data yang digunakan merupakan sumber data dengan pertimbangan tertentu. Misalnya pihak yang dianggap mampu mencapai eks[ektasi kita, atau menguasai sehingga akan memudahkan peneliti untuk menelusuri/mengeksplorasi objek yang diteliti.⁶² Pada penelitian ini, peneliti juga menggunakan teknik snowball sampling (sampel bola salju). Sampel bola salju lebih

⁶¹ *Ibid.*

⁶² Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*, hlm. 84.

mengarah pada teknik untuk menentukan sampel yang pada mulanya berjumlah kecil dan kemudian diperluas. Seperti bola salju yang menggelinding dari waktu ke waktu, pada mulanya kecil kemudian membesar. Saat menentukan sampel, peneliti terlebih dahulu memilih satu atau dua sampel, namun karena sampel kurang puas dengan data yang diberikan, maka peneliti mencari data yang diyakini memiliki pengetahuan yang lebih dan mampu melengkapi data yang diberikan oleh sampel pertama. Hal ini terus berjalan sehingga ukuran sampel semakin bertambah.⁶³

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan wawancara tak berstruktur untuk mendapatkan informasi terkait dengan peran Guru PAI untuk mengatasi kesulitan siswa dalam belajar Al-Qur'an. Wawancara dilakukan dengan Guru Pendidikan Agama Islam, beberapa siswa kelas X baik pada jurusan IPA dan IPS dan pihak lain yang berkaitan dengan penelitian ini.

3. Dokumentasi

Penelitian menggunakan dokumentasi merupakan teknologi pengumpulan data dengan cara mengamati dan menganalisis dokumen tertulis, gambar dan file elektronik lain serta memilih file yang dikumpulkan sesuai dengan tujuan dan fokus masalah.⁶⁴

Teknik pencatatan yang digunakan dalam penelitian ini memuat:

- a. Sumber daya selalu tersedia
- b. Catatan dan file sebagai sumber informasi yang stabil dan akurat.
- c. Catatan dan file adalah sumber informasi yang kaya, yang berhubungan dengan konteks dan dasar dalam konteks.
- d. Sumber-sumber ini biasanya merupakan pernyataan hukum untuk memenuhi sistem akuntabilitas. Hasil pengumpulan data melalui dokumen ini dicatat dalam format transkrip dokumen.

⁶³ *Ibid.*, hlm. 85.

⁶⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *iMetode Penelitian Pendidikan* (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), hlm. 222.

Metode dokumentasi ini digunakan oleh peneliti untuk memperoleh data mengenai sejarah sekolah dan kegiatan serta perkembangan SMAN 3 Ponorogo, struktur manajemen kepala sekolah, jumlah siswa dan tenaga kerja pendidik, serta keadaan sarana dan prasarananya.

F. Teknik Analisis Data

Teknologi analitik adalah proses sistematis mencari dan meringkas data yang diperoleh dari wawancara, catatan lapangan, dan bahan lainnya untuk memahami data tersebut dan berbagi hasil survei dengan orang lain. Analisis data adalah menyusun data yang terkumpul, menggambarannya sebagai satu kesatuan, mensintesiskannya, menyusunnya menjadi sebuah model, memilih konten penting dan konten yang akan dipelajari, dan kemudian menarik data yang dapat dibagikan dengan orang lain. Kemudian menarik kesimpulan untuk melengkapi.

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini mengadopsi konsep yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman, yaitu kegiatan analisis data kualitatif bersifat interaktif dan berlanjut pada setiap tahapan penelitian, sehingga penelitian selesai dan data menjadi jenuh. Kegiatan analisis data meliputi: reduksi atau agregasi data, pemilihan konten utama, fokus pada konten penting dan klasifikasi.⁶⁵

Oleh karena itu, data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Langkah kedua adalah mereduksi data dan menampilkannya, kemudian langkah selanjutnya adalah menampilkan data atau menampilkan data dalam deskripsi singkat. Jika model yang ditemukan dalam proses penelitian didukung, model tersebut telah menjadi model standar, dan model tersebut akan ditampilkan dalam laporan penelitian akhir dan kesimpulan yang ditarik pada langkah ketiga verifikasi kesimpulan.

1. Reduksi data

⁶⁵ Salim dan Syahrudin, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Citapustaka Media, 2007), hlm. 147.

Reduksi data adalah merangkum, memilih konten utama, fokus pada hal-hal penting, menemukan tema, dan mengembangkan kategori/pola. Oleh karena itu, data yang direduksi dapat memberikan gambaran yang lebih jelas, sehingga memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya.

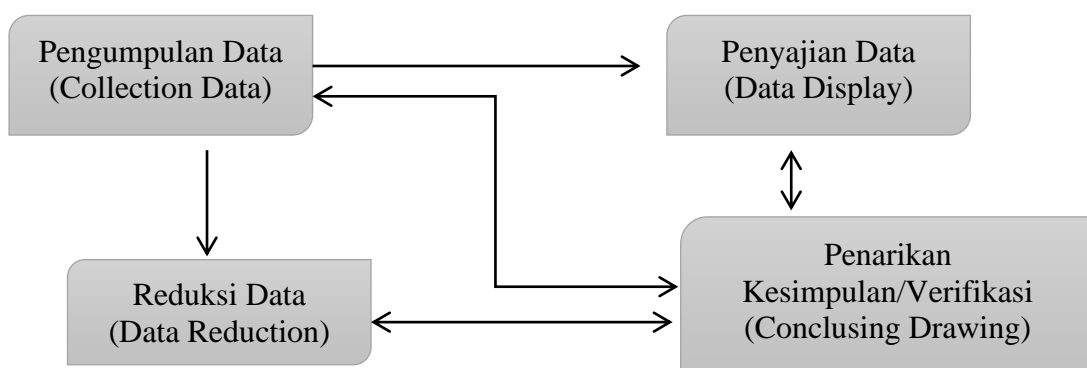
2. Data Display (Penyajian data)

Representasi data adalah kumpulan informasi terstruktur yang memberikan kemungkinan untuk menarik kesimpulan dan mengambil tindakan. Tujuannya adalah untuk mempermudah membaca dan menarik kesimpulan. Dalam proses ini, peneliti membagi hal-hal yang serupa menjadi satu kategori atau satu kelompok, dua kelompok, tiga kelompok, dan seterusnya. Pada tahap ini, peneliti juga dapat menampilkan data secara sistematis. Dalam proses ini, data akan diklarifikasi berdasarkan tema inti.

3. *Conclusion Drawing* (menarik kesimpulan atau verifikasi sementara)

Langkah terakhir pada penelitian ini adalah dengan menarik kesimpulan dan memverifikasi. Kesimpulan dari penelitian kualitatif adalah penemuan baru yang belum pernah terjadi sebelumnya. Discovery dapat berupa deskripsi atau gambaran tentang objek yang sebelumnya tidak jelas, sehingga menjadi jelas dan memudahkan peneliti dalam mengumpulkan data. Kemudian menyajikan data sebagai model standar, memilih mana yang penting dan dapat dipelajari, kemudian menyajikannya dalam bentuk kesimpulan. Analisis yang digunakan dalam penelitian kualitatif dilakukan melalui analisis induktif.

Gambar 3.1
Model Analisis Data Model Miles dan Huberman



Dalam proses analisis data yang dilakukan secara simultan dengan pengumpulan data, artinya peneliti dalam mengumpulkan data juga menganalisis data yang diperoleh di lapangan. Aktivitas dalam analisa data yaitu: reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan.

G. Pengecekan Keabsahan Temuan

Validitas data merupakan konsep penting yang diperbarui dari konsep validitas dan reliabilitas. Pada bagian ini peneliti harus menekankan teknik apa yang harus digunakan untuk memeriksa keabsahan data yang ditemukan. Berikut beberapa teknik untuk mengecek keabsahan data selama proses penelitian:

1. Ketekunan pengamatan

Kegigihan pengamatan mengacu pada proses terus menerus dari analisis atau metode tentatif untuk penjelasan yang konsisten dalam berbagai cara. Cobalah untuk membatasi ruang lingkup efeknya. Apa yang paling penting untuk dicari.

Ini berarti bahwa peneliti harus mengamati dan menunjukkan faktor-faktor utama detail dan berkesinambungan. Kemudian dia memeriksa ulang, Oleh karena itu, pada pemeriksaan awal, tampaknya salah satu atau semuanya penelitian ini dipahami dengan cara biasa.

2. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang menggunakan hal-hal selain data untuk memeriksa atau membandingkan data observasi dengan data wawancara, membandingkan hasil orang yang diwawancarai dengan orang yang diwawancarai lainnya, membandingkan hasil wawancara dokumen terkait

Triangulasi dengan sumber mengacu pada membandingkan dan memeriksa kembali keandalan informasi yang diperoleh melalui penelitian kualitatif dengan waktu dan alat yang berbeda. Peneliti dapat mencapai tujuan ini dengan cara sebagai berikut:

a. Bandingkan data yang diamati dengan data yang diakses

- b. Bandingkan apa yang dikatakan orang di depan umum dengan apa yang mereka katakan secara pribadi.
- c. Bandingkan apa yang dikatakan orang dalam situasi penelitian dengan apa yang mereka katakan di masa lalu.
- d. Bandingkan situasi dan opini seseorang dengan berbagai opini dari opini orang biasa, orang dengan pendidikan menengah atau lebih tinggi, orang kaya, pejabat pemerintah, dll.
- e. Bandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen⁶⁶

H. Tahapan-tahapan Penelitian

Penelitian ini meliputi tiga tahap hingga tahap penelitian terakhir. Tahapan tersebut adalah:

a. Tahap Pra Lapangan

Hal tersebut meliputi: penyiapan rencana penelitian, pemilihan bidang penelitian, pengurusan perizinan, evaluasi lapangan pendahuluan, pemilihan dan penggunaan penyedia informasi, penyiapan peralatan dan perlengkapan penelitian yang terkait dengan masalah etika penelitian.

b. Tahap Pekerjaan Lapangan

Tahapan ini meliputi: memahami latar belakang penelitian dan persiapan diri, memasuki bidang penelitian dan berpartisipasi dalam pengumpulan data. Pada tahap ini peneliti akan melakukan observasi dengan menggali sebanyak mungkin informasi guna menghasilkan data yang dapat diolah.

c. Tahap Analisis Data

Pada tahap analisis data ini, peneliti akan menganalisis data yang dikumpulkan dari wawancara, observasi dan dokumen.

⁶⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Bandung: Alfabeta, 2016), hlm. 369.

d. Tahap Penelitian Laporan Penelitian

Pada tahap ini peneliti menuliskan hasil penelitian dalam bentuk laporan yang sistematis.



BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Latar Penelitian

1. Sejarah Sekolah/Madrasah

a. Latar belakang berdirinya SMAN 3 Ponorogo

Sebelum tahun pelajaran 1988/1989 dunia pendidikan di Indonesia masih banyak diwarnai dengan adanya jenis Sekolah Lanjutan Tingkat Atas (SLTA). SLTA tersebut terdiri dari berbagai jurusan antara lain : STM, SMEA, SMKK, SAA, SPK, SPG, SGO dan lain-lain. Dua jenis sekolah terakhir (semula) memang dipersiapkan untuk menjadi guru di tingkat Sekolah Dasar.

Terbitnya Surat Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan pada tahun 1989 no. 03/10/U/1989, tgl. 5 Juni 1989 menyebutkan bahwa kuota untuk calon guru di SD telah tercukupi. Selain itu mutu guru (khususnya guru SD) perlu ada peningkatan. Oleh karena itu Sekolah Pendidikan Guru (SPG) dan Sekolah Guru Olah Raga (SGO) dialih fungsikan menjadi jenis sekolah lain.

Di Kecamatan Ponorogo jumlah SMA Negeri baru ada dua unit, sedang jenis sekolah kejuruan negeri sudah ada 4 yaitu : STM, SMEA, SMKK, dan SPO. Adapun SPMA (Sekolah Pertanian Menengah Atas) dan SPK (Sekolah Perawat Kesehatan) adalah sekolah milik Pemerintah Daerah. Perlu diketahui sekolah-sekolah SMA maupun sekolah Kejuruan milik swasta di Ponorogo jumlahnya juga cukup banyak.⁶⁷

b. Berdirinya SMAN 3 Ponorogo

Menindak lanjuti Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI (Fuad Hassan) no. 03/10/U/1989, tertanggal 5 Juni 1989 tentang alih fungsi sekolah SPG dan SGO untuk menjadi sekolah Kejuruan lain atau SMA, bpk. Soetono selaku pejabat

⁶⁷ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 01/D/26-IV/2022

Kepala SPG Negeri Ponorogo segera berkoordinasi dengan Kepala Depdikbud Kabupaten Ponorogo dan juga BP3 (Komite Sekolah) untuk menentukan jenis sekolah apa yang sebaiknya dipili h. Akhirnya SMA-lah jenis sekolah yang dipilihnya.

Awal tahun pelajaran 1989/1990 dibukalah pendaftaran calon siswa baru SMA Negeri 3, Kecamatan Ponorogo untuk kali pertama. Calon siswa baru yang diterima sebanyak 200 anak putra dan putri. Siswa baru ini dibagi menjadi 5 rombongan belajar. Dan hari Senin ketiga pada bulan Juli 1989 dimulailah Kegiatan Belajar Mengajar di SMA Negeri 3 Kec. Ponorogo (SPG Negeri Ponorogo).

Sejalan dengan berlangsungnya Kegiatan Belajar Mengajar bagi siswa kelas 2 dan kelas 3 SPG Negeri, bertebaran lah aroma kurikulum SMA Negeri 3 Ponorogo. Guru dan karyawan SPG Negeri Ponorogo juga menjabat sebagai guru dan karyawan di SMA Negeri 3 Ponorogo. Disamping itu juga ada tambahan tenaga pengajar (guru) baru dari luar SPG Negeri Ponorogo.

Tahun 1990/1991 1 SMANegeri 3 Ponorogo Yang naik ke kelas 2 dipilah untuk penjurusan. SMA Negeri 3 Ponorogo memiliki 3 jurusan yaitu jurusan Fisika jurusan Biologi (A.2), jurusan IPS (A.3). Tahun 1990/1991 SMA Negeri 3 Ponorogo sudah memiliki siswa kelas 1 dan Sedang kelas 3 masih diduduki murid SPG Negeri.

Sesuai dengan program, pada tahun ajaran 1991/1992-siswa SPG Negeri telah lulus semua. Lembaga Pendidikan SPG resmi tutup sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan tersebut di atas. Tahun 1991/1992 siswa yang belajar di kampus Paju, Jl. Yos Sudarso 111/1 -mutlak siswa SMANegeri 3 Kecamatan Ponorogo.

Tahun 1997-2003 nama SMA di seluruh Indonesia diubah menjadi SMU (Sekolah Menengah Umum) sebagai imbangan sekolah-sekolah kejuruan yang namanya dilebur menjadi SMK (Sekolah Menengah Kejuruan).

Pada dasarnya istilah Sekolah Menengah Umum (SMU) memang lebih mudah

untuk membedakan jenis sekolah yang lain yaitu sekolah kejuruan. Istilah SMU memang terdengar lebih serasi untuk mendampingi istilah SMK. Namun pada tahun 2003 ada perubahan dimana istilah SMU dihapus dan kembali Pemerintah menggunakan istilah SMA (Sekolah Menengah Atas).

Sebagai motivasi peningkatan mutu dan kredibilitas suatu sekolah pemerintah mengeluarkan suatu aturan penilaian terhadap sekolah-sekolah di seluruh Indonesia. Aturan penilaian itu disebut Akreditasi. Akreditasi dilakukan Oleh Pemerintah setiap 5 tahun sekali.

Badan Akreditasi Nasional di Surabaya setelah melakukan penilaian di SMA Negeri 3 Kecamatan Ponorogo melalui surat (sertifikat) tertanggal 21 Oktober 2009 menyatakan bahwa SMA Negeri 3 Ponorogo menduduki posisi (peringkat) A. Posisi pada peringkat A ini berlaku hingga tahun ajaran 2014/2015.⁶⁸

2. Visi, Misi, dan Tujuan Sekolah/Madrasah

a. Visi Sekolah

Menjadi lembaga Pendidikan yang menghasilkan peserta didik bertaqwa, cerdas, terampil, yang mampu menghadapi tantangan global, berbudaya lingkungan, dan menghargai sikap perbedaan.⁶⁹

b. Misi Sekolah

- 1) Membentuk peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menumbuhkembangkan kehidupan beragama yang harmonis.
- 2) Meningkatkan kualitas peserta didik SMA Negeri 3 Ponorogo serta komitmen terhadap tugas pokoknya sebagai agen perubahan untuk menjadikan masyarakat lebih maju.
- 3) Membentuk peserta didik yang memiliki sikap mandiri dan terampil melalui

⁶⁸ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 02/D/26-IV/2022

⁶⁹ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 03/D/26-IV/2022

program-program ekstrakurikuler maupun intrakurikuler

- 4) Meningkatkan sistem pembelajaran dan bimbingan secara aktif, efektif, kreatif, inovatif untuk peserta didik agar memiliki kompetensi berkomunikasi, berkolaborasi, berfikir kritis, dan kreatif sesuai dengan tuntunan global.
- 5) Menumbuhkan budaya literasi kepada semua warga sekolah dan didukung perpustakaan yang lengkap dan memadai agar mampu mengedepankan sisi positif dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan teknologi informasi dan komunikasi.
- 6) Menerapkan manajemen partisipatif, transparan dan akuntabel sehingga menjadisekolah sebagai pilihan masyarakat.
- 7) Menerapkan Program Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup yang terintegrasi dengan pengembangan kurikulum sekolah.
- 8) Mengedepankan pendidikan karakter dengan meningkatkan sikap toleransi dan menghargai perbedaan dalam segala aspek kegiatan sekolah sehingga tercipta sekolah dengan suasana nyaman untuk mengembangkan potensi peserta didik.⁷⁰

c. Tujuan

- 1) Membentuk manusia yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa.
- 2) Meningkatkan kemampuan guru/karyawan dalam memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam rangka meningkatkan pelayanan kepada masyarakat.
- 3) Menerapkan aplikasi sistem informasi dalam pengolahan administrasi dan terciptanya administrasi sekolah yang cepat, tepat dan mudah diakses.
- 4) Menghasilkan peserta didik agar menjadi manusia yang berkepribadian, berkualitas dan berprestasi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi, olah raga dan seni.

⁷⁰ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 03/D/26-IV/2022

- 5) Menanamkan kepada peserta didik sikap ulet, cakap, terampil dan mandiri dalam berkarya serta mampu beradaptasi terhadap perkembangan dan perubahan zaman.
- 6) Melestarikan dan mengenalkan siswa pada tata cara berbahasa daerah (jawa) dalam rangka membentuk kepribadian dan akhlak mulia serta meningkatkan pelestarian kebudayaan.
- 7) Tercapainya nilai ujian nasional mata pelajaran sesuai standar yang ditetapkan BSNP.
- 8) Menghasilkan peserta didik dengan memiliki keterampilan komunikasi bahasa asing dalam rangka menghadapi tantangan global.
- 9) Membudayakan peran serta masyarakat, alumni dan lembaga swasta atau negeri dalam pengembangan sekolah.
- 10) Menciptakan lingkungan sekolah yang bersih, sejuk, indah, nyaman ,sehat dan menyenangkan yang mendukung dalam kegiatan pembelajaran.
- 11) Meningkatkan kepedulian warga sekolah untuk melakukan pelestarian, pencegahan pencemaran dan kerusakan lingkungan
- 12) Terwujudnya sekolah sebagai pilihan utama dalam menentukan SMA, oleh masyarakat Ponorogo dan sekitarnya.⁷¹

3. Profil Singkat Sekolah/Madrasah

a. Identitas Sekolah

Nama Sekolah : Sekolah Menengah Atas Negeri 3 Ponorogo

Status Sekolah : Negeri

NPSN : 20510146

Tahun Berdiri : 5 Juni 1989

b. Lokasi Sekolah

Jalan : Jl. Laks. Yos Sudarso Gg. III No.1

⁷¹ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 03/D/26-IV/2022

Desa/Kelurahan : Lingsung Dua, Paju

Kecamatan : Ponorogo

Kabupaten : Ponorogo

Provinsi : Jawa Timur

Kode Pos : 63419

Telp. : (0352)481525

Email : guru@smagaponorogo.sch.id

c. Struktur Organisasi

- 1) Kepala Sekolah : Sasmito Pribadi, M.Pd.
- 2) Wakasek Kurikulum : Sri Yuda Mustika, S.Sos.
- 3) Wakasek Kesiswaan : Muhammad Imron, S.Pd.
- 4) Wakasek SarPras : Muchammad Hariyanto, S.Pd.
- 5) Wakasek Humas : Harmini Aris Setyowati, M.Pd.
- 6) Ketua Komite : Dr. H. Sugihanto, M.Ag.
- 7) Koordinator Tata Usaha : Sudarmi

4. Keadaan Guru di SMA Negeri 3 Ponorogo

Jumlah pegawai di SMA Negeri 3 Ponorogo saat ini berjumlah 91 dengan rincian 1 kepala sekolah, 4 wakil kepala sekolah serta 80 tenaga pendidik serta 5 karyawan lainnya.⁷² Untuk lebih jelasnya bisa dilihat dalam lampiran.

5. Keadaan Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo

Setiap semester data seluruh peserta didik dapat berubah. Hal ini dikarenakan adanya pergantian tahun pelajaran dan adanya pendaftaran masuk dan sebageaian yang keluar. Secara keseluruhan jumlah siswa yang belajar di SMA Negeri 3 Ponorogo berjumlah 1.095 siswa. Yang terdiri dari kelas X yang dibagi menjadi 10 kelas dengan jumlah siswa 391 siswa yang terdiri dari 284 siswa pada kelas IPA dan 107 pada kelas IPS. Kelas XI

⁷² Lihat transkrip dokumentasi nomor : 05/D/26-IV/2022

yang dibagi menjadi 10 kelas dengan jumlah 356 siswa yaitu 248 siswa pada kelas IPA dan 108 pada kelas IPS. Dan untuk kelas XII dengan dibagi menjadi 10 kelas dengan jumlah 348 siswa dengan rincian 245 siswa pada kelas IPA dan 103 pada kelas IPS.⁷³

6. Sarana dan Prasarana

Sedikit penjelasan sebelum membahas terkait sarana dan prasarana sekolah. Luas bangunan dan pekarangan menurut kepemilikan:

Tabel 4.1
Penjelasan bangunan

LUAS BANGUNAN		LUAS PEKARANGAN	
Milik sendiri	Bukan milik sendiri	Milik sendiri	Bukan milik sendiri
6.105 M ²	0 M ²	28.570 M ²	0 M ²

a. Sarana Pendidikan

Sarana merupakan segala sesuatu yang dapat dipakai sebagai alat untuk mencapai tujuan. Sarana itu berupa peralatan, perabot dan bahan yang dimanfaatkan secara langsung untuk proses pendidikan, khususnya belajar mengajar. Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki sarana untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Lembaga ini memiliki sarana yang meliputi: Lemari, Tempat Sampah, Jam Dinding, Rak Buku, Kursi Pimpinan, Meja Pimpinan, Kursi dan Meja Tamu, Papan Tulis, dan lain sebagainya.

b. Prasarana Pendidikan

Prasarana pendidikan adalah semua perangkat kelengkapan dasar untuk menunjang pelaksanaan proses pendidikan di sekolah. Setiap lembaga pendidikan pasti memiliki

⁷³ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 06/D/26-IV/2022

prasarana untuk menunjang kegiatan pembelajaran. Lembaga ini memiliki prasarana yang memadai untuk menunjang ekosistem pendidikan yang baik. Lebih lengkap lihat transkrip.⁷⁴

B. Paparan Data

Pada bab ini disajikan yang sesuai dengan tujuan penelitian, penyajian data oleh peneliti dimaksudkan untuk menyajikan atau memaparkan data yang diperoleh dari penelitian di SMA Negeri 3 Ponorogo. Agar dapat dengan mudah dibaca dan dipahami, hasil wawancara peneliti dengan informan dideskripsikan secara sistematis sebagai berikut:

1. Data Proses Peningkatan Kemampuan Literasi al-Qur'an di SMA Negeri 3 Ponorogo

Guru merupakan seseorang yang memiliki tugas sebagai pendidik bagi siswa di sekolah. Guru akan menemui masalah-masalah yang dialami dari masing-masing siswa. Di dalam satu kelas, akan ditemukan siswa yang memiliki kemampuan kognitif yang baik dan ada pula yang kurang baik. Begitu juga kemampuan dalam membaca dan menulis al-Qur'an yang berbeda-beda pada peserta didik. Ada siswa yang lancar dalam membaca, namun kurang benar dalam menuliskan ayat al-Qur'an.

Jika di dalam kelas terdapat siswa yang bermacam-macam kemampuan, maka ada kemungkinan siswa tersebut mengalami masalah di dalam belajar sehingga sulit menerima pelajaran dengan baik. Berdasarkan hasil wawancara dari bentuk kesulitan belajar membaca Al-Qur'an yang dialami siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo. Hal tersebut sebagaimana yang disampaikan oleh Ibu Nurul Mu'ayanah selaku guru PAI di SMA Negeri 3 Ponorogo:

“Untuk kesulitan belajar yang dialami siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo yaitu rata-rata siswa masih banyak yang kesulitan dalam membaca Al-Qur'an, dari segi kelancaran dalam membaca maupun dari tajwidnya sedangkan untuk menulis ayat al-Qur'an saya rasa itu di kesulitan imla' atau dikte, ada juga yang belum paham

⁷⁴ Lihat transkrip dokumentasi nomor : 04/D/26-IV/2022

dengan bentuk huruf hijaiyah dan ada yang belum paham atau mengenal dengan bentuk tanda baca seperti harakat dan simbol berhenti dalam ayat.”⁷⁵

Dari hasil wawancara dengan guru PAI yang peneliti lakukan, dapat diketahui bahwa siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo mengalami kesulitan dalam kelancaran membaca al-Qur’an dan kesesuaian hukum tajwid. Untuk kemampuan menulis ayat al-Qur’an sesuai dengan kaidah Bahasa Arab ada beberapa siswa yang belum bisa menulis kalimat Arab karena kesulitan dalam imla’ atau dikte, kurang pengetahuan terhadap bentuk huruf hijaiyah yang disambung dalam susunan kalimat Arab serta tidak tahu dengan bentuk tanda baca pada ayat al-Qur’an.

Tidak lepas dari permasalahan dan bentuk kesulitan belajar guru juga mengidentifikasi kesulitan belajar yang dialami siswa dengan melakukan observasi, test atau lain sebagainya. Dengan hal tersebut dapat diketahui apakah siswa mengalami kesulitan dalam pembelajaran atau tidak dan bentuk-bentuk kesulitan yang dialami siswa. Berdasarkan hasil wawancara yang peneliti lakukan di SMA Negeri 3 Ponorogo sebagai berikut: “Dengan observasi, test atau pemberian soal-soal ringan, hal tersebut dapat menunjukkan apakah siswa mengalami kesulitan dalam belajar atau tidak dan apa saja yang telah mereka pahami dan yang belum mereka pahami ”.⁷⁶

Kesulitan belajar siswa dalam kelancaran membaca Al-Qur’an juga diperkuat dari ungkapkan Bagas Satria siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo: “Kalau saya yang sulit itu membaca Al-Qur’an mas, dalam membacanya saya belum bisa lancar selain itu belum terlalu paham dengan tajwidnya panjang pendeknya”.⁷⁷

Hal serupa juga diungkapkan Abdul Aziz: “Kalau saya yang sulit itu membaca dan menghafal Al-Qur’an mas, karena ada beberapa ayat yang bunyinya hampir sama dan butuh waktu yang banyak apalagi kalau gurunya telat masuk terkadang waktunya kurang”.⁷⁸

⁷⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/26-IV/2022

⁷⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/26-IV/2022

⁷⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/29-IV/2022

⁷⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/29-IV/2022

Kekurangan kemampuan dalam menulis ayat al-Qur'an diungkapkan oleh Dimas Bahrin sebagai berikut: "Saya itu kurangnya dalam menulis ayat-ayat al-Qur'an, karena tanda baca ayat yang banyak, jadi saya gak terlalu hafal. Kadang juga salah tulis karena di dikte oleh guru ada yang bacaan pendek dan panjang jadi bingung harus ditulis sambung atau tidak".⁷⁹

Selain kurangnya kelancaran dalam membaca dan kurangnya pemahaman siswa mengenai hukum-hukum tajwid dalam suatu bacaan, kekurangan kemampuan yang dialami siswa dalam literasi al-Qur'an yaitu dalam memahami perubahan bentuk-bentuk huruf hijaiyah bersambung seperti yang diungkapkan oleh Aning Ayuti guru PAI di SMA Negeri 3 Ponorogo: "Siswa belum mampu dalam memahami hukum-hukum bacaan Al-Qur'an yang sesuai dengan tajwidnya, beberapa siswa masih kesulitan dalam membaca maupun memahami huruf hijaiyah yang bersambung".⁸⁰

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa kesulitan belajar membaca Al-Qur'an yang dialami siswa yaitu kesulitan dalam kelancaran membaca Al-Qur'an, siswa kurang memahami hukum bacaan tajwid dan kurangnya pemahaman siswa dalam memahami perubahan bentuk huruf hijaiyah bersambung.

Kesulitan belajar yang dialami siswa dalam belajar membaca dan menulis al-Qur'an juga dipengaruhi dari beberapa faktor, baik faktor yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri maupun faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti pada lingkungan keluarga. Hal tersebut seperti yang diungkapkan Achmad Taufiq guru PAI di SMA Negeri 3 Ponorogo: "Dalam membaca al-Qur'an kurangnya pemahaman siswa terhadap tanda baca, sedangkan untuk penulisan al-Qur'an itu kurangnya murojaah saat di luar sekolah dan kurangnya bimbingan orang tua saat di rumah".⁸¹

⁷⁹ Lihat transkrip wawancara nomor: 06/W/17-VI/2022

⁸⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/26-IV/2022

⁸¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/26-IV/2022

Selain itu faktor yang mendasari kurangnya pemahaman siswa terhadap bentuk-bentuk huruf hijaiyah yang bersambung disebabkan kurangnya latihan yang dilakukan oleh siswa pada saat di rumah, baik latihan dalam hal menulis maupun membaca. Seperti yang diungkapkan Nurul Mu'ayanah guru PAI di SMA Negeri 3 Ponorogo sebagai berikut: "Kurangnya latihan pada saat di rumah baik latihan dalam hal menulis membaca dan memahami huruf-huruf hijaiyah".⁸²

Dalam hal faktor penyebab kurangnya literasi al-Qur'an yang dialami siswa diungkapkan oleh Achmad Taufiq selaku guru PAI sebagai berikut: "Bisa dari kurangnya membaca berulang-ulang atau murojaah, siswa yang hanya mempelajari al-Qur'an saat di sekolah saja tanpa sering mengulang-ulangnya saat di rumah maka akan kurang kelancaran dalam membaca dan menulis ayat al-Qur'an serta kurang memahami hukum tajwidnya akan kurang".⁸³

Siswa yang kurang dalam kemampuan literasi al-Qur'an disebabkan beberapa faktor yaitu kurangnya murojaah dan bimbingan orang tua pada saat di rumah. Dalam hal ini kurangnya perhatian maupun bimbingan yang diberikan orang tua pada saat di rumah menyebabkan kurangnya kemampuan anak dalam membaca dan menulis al-Qur'an maupun memahami hukum-hukum pada bacaannya karena semakin sering seorang anak dibimbing dan dibiasakan untuk membaca dan menulis al-Qur'an maka hal tersebut dapat meningkatkan kemampuan literasi al-Qur'an. Selain itu kesulitan yang dialami siswa dalam memahami perubahan bentuk-bentuk huruf hijaiyah bersambung disebabkan karena kurangnya latihan yang dilakukan siswa pada saat di rumah baik dalam hal menulis membaca maupun memahami bentuk-bentuk huruf.

Beberapa kekurangan yang dimiliki oleh siswa menjadikan suatu permasalahan dalam proses pembelajaran. Maka dari itu, lembaga SMA Negeri 3 Ponorogo mengadakan

⁸² Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/26-IV/2022

⁸³ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/26-IV/2022

kegiatan tambahan untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan literasi al-Qur'an. Dengan menunjuk guru PAI sebagai pembina sekaligus pembimbing dari kegiatan ekstra tersebut. Kegiatan tambahan ini dilaksanakan setiap hari selasa di waktu jam istirahat. Hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh ibu Aning Ayuti:

“Jadi untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan membaca dan menulis al-Qur'an, disini kita adakan kegiatan tambahan atau ekstra yaitu dimana beberapa siswa yang kekurangan dalam hal membaca atau menulis al-Qur'an itu kita kumpulkan dilantai bawah mushola sekolah. Kegiatan ini dilaksanakan setiap hari selasa di waktu istirahat, jadi dilakukan satu kali setiap minggu. Kemudian untuk penilaian terkadang kita datangkan ahli al-Qur'an untuk menguji siswa biasanya diuji saat akhir semester”.⁸⁴

Hal ini juga ditambahkan oleh Achmad Taufiq:

“Untuk prosedur kegiatan ekstra sebenarnya dikhususkan untuk beberapa murid yang kurang dalam membaca dan menulis al-Qur'an. Namun juga dibuka bagi seluruh siswa yang mau ikut karena kegiatan ini bisa disebut ekstra kurikuler dari sekolah. Bebrapa siswa ini kemudian dikelompokkan berdasarkan kemampuan masing-masing. Yang kurang lancar membaca dibina oleh ibu Nurul Mu'ayanah dan ibu Aning Ayuti dan yang kurang dalam kemampuan menulis itu dibina oleh saya”.⁸⁵

Dari hasil wawancara tersebut dapat diketahui bahwa untuk meningkatkan kemampuan literasi al-Qur'an siswa baik itu dalam hal membaca ataupun menuli, maka pihak sekolah mengadakan kegiatan ekstra dimana guru PAI menjadi pembimbing.

Dari deskripsi data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa dalam proses literasi al-Qur'an yang dilakukan siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo yaitu: dengan meningkatkan kekurangan yang dimiliki siswa dalam belajar al-Qur'an. Seperti kurangnya kelancaran dalam membaca Al-Qur'an, kurangnya memahami perubahan bentuk huruf hijaiyah yang bersambung dan menerapkan hukum bacaan tajwid dengan benar.

Kurangnya kemampuan literasi al-Qur'an yang dialami siswa tentu disebabkan dari beberapa faktor baik yang berasal dari dalam diri siswa itu sendiri maupun dari luar diri siswa itu sendiri. Dari hasil deskripsi data di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mendasari atau yang menyebabkan timbulnya kesulitan belajar dalam membaca Al-Qur'an pada diri siswa yaitu kurangnya murojaah atau membaca berulang-

⁸⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/26-IV/2022

⁸⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/26-IV/2022

ulang pada siswa dan kurangnya bimbingan orang tua dalam membaca Al-Qur'an pada saat di rumah.

Sementara kurangnya pemahaman siswa dalam memahami perubahan bentuk-bentuk huruf hijaiyah bersambung disebabkan kurangnya latihan menulis maupun memahami bentuk-bentuk huruf yang dilakukan siswa pada saat di rumah.

Terdapat beberapa siswa yang belum lancar dalam membaca dan menulis ayat al-Qur'an dan belum mampu memahami perubahan bentuk huruf hijaiyah yang bersambung dengan huruf hijaiyah yang lain karena harus mengingat-ingat perubahan bentuk huruf hijaiyah dan kesulitan dalam membedakan panjang dan pendek dalam bacaan seperti yang terdapat pada mad tabi'i seperti "alif" "ya" atau "wawu" sehingga ketika membaca dan menulis al-Qur'an bacaan panjang dibuat pendek, sedangkan bacaan pendek dibuat panjang.

Berbicara mengenai kelancaran dan pemahaman terhadap tajwid dalam membaca al-Qur'an, merupakan suatu yang sangat penting untuk dipelajari dan dipahami mengingat tajwid merupakan ilmu yang menjelaskan konsep-konsep hukum dalam membaca ayat Al-Qur'an.

Dalam hal ini, proses belajar mengajar sangat penting untuk meningkatkan kualitas anak dalam membaca Al-Qur'an. Dalam proses pembelajaran upaya atau usaha guru sangatlah penting demi kelangsungan proses belajar mengajar dan tercapainya hasil yang baik.

2. Data Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Peningkatan Kemampuan Literasi al-Qur'an di SMA Negeri 3 Ponorogo

Setiap pelaksanaan suatu program tentu dipengaruhi oleh berbagai macam faktor, baik faktor pendukung maupun faktor penghambat. Pelaksanaan program peningkatan literasi al-Qur'an tentu memiliki faktor pendukung dari berbagai pihak, baik dari internal maupun eksternal yang meliputi ketentuan dan kebijakan pemerintah, dukungan dari kepala sekolah, guru Pendidikan Agama Islam, peserta didik, maupun sarana dan prasarana

yang ada di SMA Negeri 3 Ponorogo. Seperti yang dikatakan oleh Ibu Nurul Mu'ayanah selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Ponorogo yang mengatakan bahwa:

“Untuk faktor pendukung pelaksanaan program literasi al-Qur’an atau pembiasaan adalah motivasi dan dukungan dari pihak keluarga, selain itu sekolah juga sudah memberikan sarana dan prasarana yang menunjang keberhasilan program literasi al-Qur’an seperti ketersediaan musholla sebagai pusat kegiatan keagamaan, ketersediaan al-Qur’an yang banyak, serta guru-guru yang kompeten dalam bidang keagamaan terutama dalam kaitannya membaca dan menulis al-Qur’an”.⁸⁶

Hal serupa juga dijelaskan oleh Bapak Ahmad Taufiq, selaku guru Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 3 Ponorogo bahwa:

“Untuk faktor pendukung pelaksanaan program literasi al-Qur’an seluruh komponen seperti guru, bapak kepala sekolah termasuk staf dan karyawan sangat mendukung adanya program ini, karena program ini mengandung nilai-nilai religius yang akan ditanamkan kepada siswa-siswi. Tidak hanya membaca dan menulis al-Qur’an saja, tetapi kegiatannya juga untuk memahami kandungan yang terdapat pada ayat-ayat al-Qur’an kepada para siswa-siswi”.⁸⁷

Dari data hasil wawancara di atas peneliti dapat menyimpulkan bahwa faktor pendukung dari pelaksanaan program literasi al-Qur’an di SMA Negeri 3 Ponorogo adalah adanya dukungan penuh yang diberikan oleh seluruh masyarakat sekolah termasuk bapak kepala sekolah, guru, staf, karyawan. Selain itu ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai yang dapat menunjang terlaksananya program literasi al-Qur’an sehingga program ini dapat berjalan dengan baik. Adapun faktor lain yang mendukung terlaksananya program literasi al-Qur’an yaitu adanya motivasi dan dukungan yang diberikan dari pihak keluarga sebagai faktor keberhasilan yang menunjang peningkatan kemampuan dan minat siswa dalam membaca dan menulis al-Qur’an.

Selain faktor pendukung, pelaksanaan suatu program literasi al-Qur’an tentu memiliki faktor penghambat yang menyebabkan pelaksanaan program literasi tidak berjalan dengan baik. Sebagaimana dijelaskan oleh Ibu Aning Ayuti, beliau menyatakan bahwa: “Faktor penghambatnya adalah tidak ada dorongan, motivasi, dan semangat dari

⁸⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/26-IV/2022

⁸⁷ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/26-IV/2022

siswa, dan juga saat ini siswa sudah terlalu sibuk dengan urusan dunia, anak zaman sekarang lebih senang bermain handphone sehingga lupa dan malas untuk belajar al-Qur'an".⁸⁸

Hal ini dipertegas oleh Ahmad Robby, menyatakan bahwa: "Mungkin karena saya kurang belajar dan terlalu sering bermain handphone ataupun jalan-jalan keluar rumah, kadang juga merasa malas karena saya merasa kemampuan saya itu tidak dibidang ini".⁸⁹

Berdasarkan hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa faktor penghambat dari pelaksanaan program literasi al-Qur'an di SMA Negeri 3 Ponorogo adalah rendahnya motivasi, dorongan dan semangat dari siswa itu sendiri. Selain siswa belum memiliki kesadaran secara penuh untuk memaksimalkan pelaksanaan program budaya literasi membaca Al-Qur'an untuk meningkatkan kemampuan dan minat siswa dalam membaca Al-Qur'an.

3. Data Upaya yang Dilakukan oleh Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Al-Qur'an Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo

Kehadiran guru dalam proses pembelajaran merupakan peranan yang sangat penting, peranan guru itu belum dapat digantikan oleh teknologi seperti radio, tv, tape recorder, computer, internet maupun teknologi yang paling modern. Banyak unsur-unsur manusiawi seperti sikap, nilai, perasaan, motivasi kebiasaan dan keteladanan, yang diharapkan dari hasil proses pembelajaran yang tidak dapat dicapai kecuali melalui pendidik.

Seperti yang terjadi di SMA Negeri 3 Ponorogo terdapat beberapa siswa yang masih kesulitan dalam belajar membaca Al-Qur'an dan memerlukan bimbingan dari seorang pendidik atau guru untuk mencapai keberhasilan dalam suatu pembelajaran seperti yang diungkapkan oleh Bagas Satria siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo: "Minta bantuan

⁸⁸ Lihat transkrip wawancara nomor : 03/W/26-IV/2022

⁸⁹ Lihat transkrip wawancara nomor : 07/W/18-VI/2022

gurunya mas, kalau saya tidak bisa saat giliran maju kedepan untuk membaca itu saya tanyakan dengan gurunya terkadang juga tanya dengan teman”.⁹⁰

Hal serupa juga disampaikan oleh Aziz: “Saya tanyakan dengan gurunya mas, terkadang saya tanyakan dengan teman saya yang sudah bisa terkadang juga lihat buku”.⁹¹

Dalam lingkungan pendidikan, salah satu upaya guru adalah fasilitator dalam hal ini seorang guru akan memberikan fasilitas atau kemudahan dalam proses belajar mengajar sehingga interaksi belajar mengajar akan akan senantiasa berlangsung secara efektif dan dapat mencapai tujuan dari proses belajar mengajar.

Dari deskripsi data diatas dapat diketahui bahwa untuk mengatasi masalah atau kesulitan belajar yang dialami siswa memang peran guru sangatlah diperlukan. Banyak upaya guru yang dapat dilakukan oleh seorang guru atau pendidik dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur’an yang dialami siswa salah satunya yaitu dengan melakukan pembiasaan membaca dan menyimak secara langsung bacaan siswa seperti yang diungkapkan Achmad Taufiq guru di SMA Negeri 3 Ponorogo:

Dengan pembiasaan, setiap pagi sebelum pembelajaran dimulai semua siswa dibiasakan membaca ayat-ayat pendek bersama-sama dan pada saat pembelajaran harus teliti saya memanggil siswa satu persatu ke depan untuk membaca Al-Qur’an dan saya menyimak bacaan mereka jadi harus teliti antara siswa yang sudah lancar dalam membaca dan menulis Al-Qur’an dan mana yang belum dan untuk untuk siswa yang memang belum lancar diadakan pembelajaran atau jam khusus untuk melatihnya dalam membaca maupun menulis ayat-ayat Al-Qur’an.⁹²

Pembiasaan adalah suatu cara yang dipakai oleh seorang pendidik untuk membiasakan siswa dalam melakukan suatu kegiatan secara berulang-ulang sehingga dengan sendirinya dan otomatis kegiatan atau kebiasaan tersebut dapat dilakukan tanpa adanya paksaan dari orang lain. Pembiasaan juga merupakan metode pendidikan yang penting metode pembiasaan merupakan metode pendidikan bagi siswa yang prosesnya dilakukan secara bertahap dan menghasilkan kegiatan yang bersifat rutinitas.

⁹⁰ Lihat transkrip wawancara nomor : 05/W/29-IV/2022

⁹¹ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/29-IV/2022

⁹² Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/26-IV/2022

Dalam hal upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an. Hal serupa juga diungkapkan oleh Abdul Aziz: "Kalau kami belum bisa atau belum paham biasanya guru menjelaskan terlebih dahulu mas dan dicontohkan atau dibacakan yang belum kami pahami".⁹³

Pembiasaan dalam membaca Al-Qur'an adalah upaya praktis dalam pembinaan kelancaran dalam membaca Al-Qur'an. Dengan metode pembiasaan yang dilakukan pendidik dapat terciptanya suatu kebiasaan yang baik bagi anak didik selain itu dengan menggunakan metode pembiasaan siswa dapat membaca secara terus menerus atau berulang-ulang siswa akan lebih mudah menangkap apa yang diajarkan dan senantiasa mereka ingat.

Dalam hal ini metode pembiasaan yang diberikan oleh seorang guru kepada siswa yaitu pada saat sebelum memulai pembelajaran. Siswa ditugaskan untuk membaca surah-surah pendek sebelum memulai pembelajaran. Selain itu dengan menyimak, seorang guru yang menyimak secara langsung bacaan siswa hal tersebut akan lebih mudah bagi guru untuk mengetahui bentuk kesulitan dalam membaca yang dialami siswa, seorang guru dapat langsung membenarkan bacaan siswa jika siswa mengalami kesalahan atau kekeliruan dalam membaca Al-Qur'an. Siswa dapat mengikuti perbaikan bacaan yang dicontohkan oleh seorang guru. Dengan menerapkan metode pembiasaan dan menyimak yang dilakukan guru PAI untuk mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an hal tersebut merupakan cara yang efektif untuk meningkatkan kemampuan siswa khususnya dalam kelancaran membaca Al-Qur'an.

Dari deskripsi data di atas dapat diketahui upaya yang dilakukan guru PAI mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Quran dalam kelancaran membaca yaitu dengan menggunakan metode pembiasaan dan menyimak, dimana dengan adanya pembiasaan dalam membaca Al-Qur'an siswa akan lebih sering dalam membaca dan dengan adanya

⁹³ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/29-IV/2022

pembiasaan yang diberlakukan kepada siswa mereka akan lebih sering membaca sekaligus mengingat bacaan yang mereka baca dan dengan menyimak metode menyimak hampir sama dengan metode sorogan yaitu siswa bergiliran satu persatu menurut kemampuan membacanya. Dalam hal ini guru dapat memberikan contoh kepada siswa dan siswa dapat menirukan guru dan guru dapat mengetahui secara langsung setiap kesalahan atau kekeliruan dalam bacaan siswa.

Upaya lain juga dilakukan guru PAI untuk mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an yang dialami siswa mengenai kurangnya pemahaman siswa terhadap memahami hukum-hukum tajwid pada mad tabi'i dalam membaca Al-Qur'an seperti yang diungkapkan oleh Nurul Mu'ayanah selaku guru PAI di SMA Negeri 3 Ponorogo: "Kalau saya melalui bimbingan atau pendekatan langsung terhadap siswa untuk mempermudah jalannya komunikasi antar guru dan siswa selain itu mengetahui kesulitan apa mereka alami selanjutnya guru dapat melakukan bimbingan atau pelatihan terhadap siswa baik dalam hal menulis maupun membaca Al-Qur'an".⁹⁴

Di dalam proses pembelajaran hubungan positif antara guru dan siswa juga dapat mempengaruhi hasil dari proses pembelajaran, guru yang dapat memahami dan dapat berkomunikasi dengan baik terhadap siswa maka akan lebih mudah memahami kondisi siswa baik itu yang diketahui melalui pengamatan langsung terhadap siswa maupun keluhan yang disampaikan oleh siswa pada saat pembelajaran. Pada umumnya siswa yang memiliki hubungan yang baik terhadap guru tidak akan merasa sungkan dalam menyampaikan kesulitan belajar yang mereka alami.

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui bahwa upaya Guru PAI dalam mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an dalam memahami hukum bacaan yang dilakukan terhadap siswa yaitu dengan bimbingan dan menjaga kedekatan positif terhadap siswa dalam proses pembelajaran. Dengan adanya keakraban yang terjadi antara seorang

⁹⁴ Lihat transkrip wawancara nomor : 01/W/26-IV/2022

guru dan siswa peran dari seorang guru sebagai pembimbing juga dapat terlaksana. Seorang guru dapat memberikan bimbingan individu dan bimbingan kelompok kepada siswa yang mengalami kesulitan dalam membaca Al-Qur'an seperti pada kurangnya pemahaman siswa dalam memahami hukum bacaan pada mad tabi'i.

Dalam hal bimbingan individu yang dimaksud yaitu sebagian waktu guru dipergunakan untuk menerangkan pokok-pokok pelajaran sekedar dua atau tiga halaman, sedangkan membacanya sangat ditekankan kemudian menilai prestasi atau kemampuan siswa. Sedangkan dalam bimbingan kelompok dalam kegiatannya yaitu guru menerangkan pokok pelajaran atau bacaan kepada siswa kemudian mengadakan tes dan pembenaran terhadap bacaan siswa yang disimak oleh semua siswa.

Selain itu seorang guru dapat memberikan bimbingan kepada siswa dalam membaca dan mengarahkan siswa secara langsung pada saat pembelajaran agar siswa lebih semangat dan tidak merasa jenuh ataupun bosan dalam belajar membaca Al-Qur'an. Dengan adanya keakraban antara guru dan siswa juga diharapkan terjadinya interaksi belajar mengajar yang lebih harmonis dalam hal ini diharapkan mampu mendekatkan emosional guru terhadap siswa, sehingga hal-hal yang dirasa sulit mampu ditanyakan siswa tanpa adanya rasa sungkan terhadap guru.

Tidak terlepas dari upaya yang dilakukan guru untuk mengatasi kesulitan belajar membaca Al-Qur'an maupun memahami bentuk-bentuk tanda dalam bacaan serta perubahan bentuk huruf hijaiyah bersambung pada ayat-ayat dalam Al-Qur'an upaya lain juga diterapkan guru PAI seperti yang diungkapkan oleh Nurul Mu'ayanah guru PAI di SMA Negeri 3 Ponorogo sebagai berikut:

Memberikan pelatihan terhadap siswa, jadi siswa diberikan jam khusus untuk belajar Al-Qur'an dengan beberapa tahapan yang dimulai dari pengenalan terhadap huruf, pelatihan penelitian huruf, pengenalan tanda baca dan bimbingan dalam membaca maupun memahami hukum bacaan sesuai dengan tajwidnya. Karena memang harus diberi jam pembelajaran khusus dalam membaca, memahami

hukum-hukum tajwidnya misalnya pada hukum bacaan mad tabi'i yang biasanya sering dilewatkan dan pelatihan menulis Al-Qur'an.⁹⁵

Untuk memperkuat pernyataan di atas hal serupa juga diungkapkan oleh Abdul Aziz: "Kalau kami belum bisa atau belum paham biasanya diberi tahu atau dijelaskan gurunya mas biasanya juga ada latihan baca dan menulis Al-Qur'an".⁹⁶

Penambahan jam pembelajaran yang dilakukan oleh guru PAI di SMA Negeri 3 Ponorogo tidak lain hal tersebut dimaksud untuk memperhatikan tingkat perkembangan dan kemampuan siswa dalam pembelajaran Al-Qur'an hal tersebut bertujuan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam membaca maupun memahami hukum-hukum pada bacaan Al-Qur'an. Dalam kegiatan ini, Siswa dikelompokkan menjadi beberapa kelompok sesuai dengan batas kemampuannya, kegiatan penambahan jam pembelajaran ini dilakukan di kelas-kelas yang dibagi sesuai dengan kelompok kemampuan siswa yang lebih difokuskan pada siswa yang kurang mampu dalam membaca dan menulis Al-Qur'an.

Dari hasil wawancara diatas dapat diketahui upaya yang dilakukan guru PAI dalam mengatasi kesulitan yang dialami siswa dalam memahami bentuk-bentuk perubahan huruf hijaiyah yang bersambung dan kurang memahami hukum-hukum bacaan yang sesuai dengan kaidahnya yaitu dengan mengadakan pembinaan atau pelatihan terhadap siswa mengadakan jam khusus yang dibagi dari berbagai kelompok sesuai dengan macam-macam bentuk kesulitan yang mereka alami. Dalam pelatihan tersebut dilakukan dengan beberapa tahapan yang dimulai dari pengenalan terhadap huruf, pelatihan penelitian huruf, pengenalan tanda baca dan bimbingan dalam membaca maupun memahami hukum bacaan yang sesuai dengan kaidah bacaannya.

Dari deskripsi data diatas dapat ditarik kesimpulan bahwa upaya atau kontribusi yang dilakukan guru PAI untuk meningkatkan kemampuan siswa belajar Al-Qur'an dalam memahami bentuk-bentuk huruf hijaiyah bersambung dan memahami hukum-hukum

⁹⁵ Lihat transkrip wawancara nomor : 02/W/26-IV/2022

⁹⁶ Lihat transkrip wawancara nomor : 04/W/29-IV/2022

dalam bacaan yaitu dengan pelatihan yang dilakukan dengan beberapa tahapan, dalam kegiatan tersebut seorang guru memberikan pelatihan baik dalam hal menulis maupun membaca selain itu guru memberikan tugas kepada siswa untuk dikerjakan di rumah seperti tugas menulis ayat-ayat dalam Al-Qur'an menghafal surah-surah pendek dan memeriksa kembali tugas yang diberikan kepada siswa pada pertemuan berikutnya.

C. Pembahasan

Belajar Al-Qur'an adalah kewajiban bagi seluruh umat Islam. Dengan adanya pemberlajaran Al-Qur'an yang dilakukan diharapkan untuk menambah wawasan siswa-siswa di sekolah sehingga mampu untuk mengkhatakamkan Al-Qur'an. Dalam proses belajar tentunya pasti ada kesulitan yang akan dialami oleh siswa. Hal ini juga dialami oleh beberapa siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo. Masih ada beberapa siswa yang mengalami kesulitan dalam proses mereka belajar Al-Qur'an. Hal ini menjadi penghambat bagi siswa serta guru untuk mencapai tujuan dari proses pembelajaran yang diinginkan. Tentunya dari hal ini diperlukan peran guru agar mampu mengatasi kesulitan yang dialami siswa dan membantu meningkatkan kemampuan yang telah dimiliki.

Guru PAI sebagai pembina yang mengajarkan pembelajaran agama pada peserta didik di lingkungan sekolah khususnya juga mengajarkan pembelajaran Al-Qur'an tentunya merupakan sosok terdepan dalam menangani hal seperti diatas. Dengan melaksanakan perannya sebagai guru PAI untuk membimbing dan mengajarkan keilmuan agam Islam maka diharapkan berbagai kesulitan dapat diatasi dengan mudah.

Dalam hal ini peneliti ingin membahas tentang peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan siswa belajar Al-Qur'an di Sekolah Menengah Atas (SMA) Negeri 3 Ponorogo. Pada penelitian ini akan mengungkapkan berbagai kesulitan yang dialami siswa dalam belajar Al-Qur'an, Peran guru PAI dalam meningkatkan kemampuan siswa belajar Al-Qur'an serta membahas tentang upaya/kontribusi yang dapat dilakukan oleh guru PAI dalam membantu

meningkatkan kemampuan siswa belajar Al-Qur'an dan membantu mengatasi kesulitan yang dialami. Berdasarkan hasil penelitian yang tertera diatas dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Proses Peningkatan Kemampuan Literasi al-Qur'an di SMA Negeri 3 Ponorogo

Kegiatan literasi sendiri adalah sebuah rangkaian tindakan yang saling berhubungan dengan melibatkan pembangunan pengetahuan sebelumnya, budaya dan pemahaman yang lebih dalam. Literasi al-Qur'an memiliki peran penting untuk mengembangkan ilmu pengetahuan Islam dan menjunjung tinggi pembelajaran al-Qur'an sebagai tuntunan hidup. Kemampuan literasi al-Qur'an adalah kecakapan atau kesanggupan seseorang dalam menguasai al-Qur'an seperti membaca, menulis, memahami makna dan pesan yang terdapat dalam al-Qur'an, memahami tujuan dan mengerti arti dari setiap ayat yang dibaca karena di dalamnya terdapat pula pendidikan akhlak.⁹⁷

Kaitannya dengan kemampuan literasi al-Qur'an pada siswa, SMA Negeri 3 Ponorogo telah menjalankan sebuah program sejak awal tahun 2022 untuk membantu siswa menguasai kemampuan literasi al-Qur'an. Program ini merupakan kegiatan ekstra atau tambahan yang diselenggarakan oleh pihak sekolah. Kegiatan ini berlangsung cukup baik hingga sampai saat ini. Adapun gagasan yang menjadi latar belakang pelaksanaan program literasi al-Qur'an di SMA Negeri 3 Ponorogo adalah karena ingin meningkatkan jiwa semangat belajar, menambah kemampuan baca tulis al-Qur'an siswa, menambah ketakwaan sebagai seorang muslim sejati, melatih siswa untuk taat beribadah, melatih siswa untuk menghafalkan al-Qur'an dan membentuk karakter islami sehingga dapat membantu menekan kasus kenakalan pada siswa.

Aktivitas atau tindakan yang menjadi wujud dari pelaksanaan program literasi al-Qur'an adalah adanya pembiasaan literasi Al-Qur'an pada setiap hari selasa. Kegiatan literasi al-Qur'an ini dimulai setiap pukul 09.30 WIB sampai dengan 10.00 WIB. Selama

⁹⁷ Yunus Abidin, Tita Mulyanti dan Hana Yunansah, Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), hlm. 1-2.

kegiatan berlangsung guru bertanggung jawab untuk mendampingi, mengkoordinasi dan mengkondisikan agar kegiatan literasi al-Qur'an dapat berjalan dengan baik. Adapun bentuk peran guru dapat diwujudkan dengan berbagai macam seperti membentuk siswa menjadi 2 kelompok berdasarkan kemampuan masing-masing. Bagi siswa yang kurang dalam kemampuan membaca akan dibina oleh 2 guru PAI sedangkan bagi kelompok siswa yang kurang dalam menulis ayat al-Qur'an dibina oleh 1 guru PAI. Pada setiap siswa yang mengikuti kegiatan ini diberikan buku pegangan sebagai tanda mengikuti kegiatan ekstra ini.

Kegiatan pembiasaan literasi tersebut dirancang secara bervariasi yaitu dengan cara memberikan bermacam-macam bacaan surah Al-Qur'an. Sehingga siswa tidak mudah bosan dan tentunya tetap semangat menjalankan kegiatan pembiasaan ini karena surah yang dibaca berbeda-beda setiap harinya. Namun juga diperhatikan dari kemampuan siswa itu sendiri telah mampu menguasai surah yang diberikan atau belum. Jika siswa sudah mampu menguasai surah yang diberikan oleh guru, maka pertemuan selanjutnya akan diberikan surah yang lain. Jika siswa belum menguasai surah yang diberikan akan diulang kembali pada pertemuan minggu depan.

Pelaksanaan program tersebut menerapkan metode pembiasaan, metode pembiasaan merupakan cara yang digunakan untuk membentuk kebiasaan yang baru atau memperbaiki kebiasaan yang sudah ada. Metode pembiasaan merupakan suatu cara yang dilaksanakan dengan sadar, terus-menerus, berulang, ajek dan berkesinambungan agar menjadikan suatu kebiasaan yang melekat pada siswa, sehingga nantinya siswa tidak perlu lagi memikirkan untuk melakukannya. Pembiasaan program budaya literasi membaca ini sangatlah penting, khususnya dalam membentuk pribadi dan akhlak siswa agar lebih islami dan religious.⁹⁸

⁹⁸ Zamzam Firdaus, "Peranan Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Qur'an", hlm. 73.

Keberhasilan pada pelaksanaan program ini diperlukan kerja sama, peran dan sikap yang aktif dari seluruh anggota masyarakat sekolah, baik kepala sekolah, guru, atau siswa itu sendiri. Peran dan sikap yang bisa diberikan oleh kepala sekolah dan guru adalah pemberian motivasi, pendampingan, sarana prasarana yang memadai serta memberikan dukungan secara penuh agar pelaksanaan literasi al-Qur'an ini tetap dapat berjalan terus menerus. Sedangkan untuk peran dan sikap yang diberikan siswa dalam pelaksanaan kegiatan literasi al-Qur'an ini yaitu mematuhi dan mentaati aturan dalam melaksanakan literasi al-Qur'an, agar lambat laun kemampuan dan minat untuk melaksanakan kegiatan literasi al-Qur'an siswa menjadi bertambah dan meningkat dari pada sebelumnya.

2. Faktor Penghambat dan Pendukung Proses Peningkatan Kemampuan Literasi al-Qur'an di SMA Negeri 3 Ponorogo

Budaya literasi pendidikan merupakan sebuah upaya dalam pendidikan dengan menerapkan prinsip serta metodologi untuk membentuk life skill pada peserta didik melalui kurikulum yang terintegrasi dan dikembangkan di sekolah.⁹⁹ Jadi dapat ditarik kesimpulan bahwa budaya dan literasi memiliki hubungan yang terikat, di mana budaya literasi sendiri ialah seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan untuk memahami situasi yang kompleks yang membentuk struktur budaya masyarakat.¹⁰⁵ Definisi literasi dalam kaitannya dengan gerakan literasi sekolah atau GLS merupakan kesanggupan dalam membuka, memahami, serta menggunakan sesuatu dengan baik melalui berbagai aktivitas, misalnya membaca, memperhatikan, mendengarkan, menulis dan atau berbicara. Gerakan literasi membaca adalah suatu cara yang ditempuh dalam membentuk sekolah sebagai sistem organisasi pembelajaran yang seluruh masyarakatnya menjadi literat sepanjang hayat melalui sebuah proses yang melibatkan orang banyak.¹⁰⁰

⁹⁹ Mayyizi, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Membaca Al-Qur'an Kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Tlanakan Pamekasan", hlm. 56.

¹⁰⁰ Yudi Iskandar, Rosidi dan Misbahul Munir, "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Peserta Didik Membaca Al-Qur'an Di SMA Negeri 1 Merawang Kabupaten Bangka", hlm. 36.

Di SMA Negeri 3 Ponorogo dalam melakukan kegiatan literasi al-Qur'an tentu didapati faktor yang mendukung terlaksananya program tersebut sehingga pelaksanaan literasi al-Qur'an dapat berjalan dengan baik dan lancar. Ada pula faktor yang menghambat pelaksanaan literasi al-Qur'an di SMA Negeri 3 Ponorogo yang menyebabkan terjadinya gangguan atau kendala dalam pelaksanaan program tersebut SMA Negeri 3 Ponorogo berusaha menjalankan program-program sukses untuk mencapai suatu keberhasilan. Adapun kiat-kiat yang menjadi faktor pendukung keberhasilan pelaksanaan program literasi al-Qur'an adalah adanya dukungan penuh yang diberikan oleh seluruh masyarakat sekolah yang meliputi kepala sekolah, guru, staf, karyawan. SMA Negeri 3 Ponorogo juga sudah berusaha menyediakan berbagai macam alat dan media yang menunjang dan memadai seperti musholla, al-Qur'an, pengeras suara dan lainnya supaya program ini dapat terlaksananya dengan baik dan lancar.

Lemahnya kesadaran siswa terhadap pentingnya membaca al-Qur'an merupakan salah satu bentuk dari hambatan ketika melaksanakan program literasi membaca Al-Qur'an. Untuk mengatasi faktor penghambat tersebut SMA Negeri 3 Ponorogo memberikan upaya berupa motivasi, dorongan, pemahaman tentang urgensi Al-Qur'an menjadi petunjuk hidup untuk umat Islam, atau bahkan tidak segan memberikan sanksi apabila ada siswa yang tidak mau mengikuti budaya literasi membaca Al-Qur'an. Sanksi yang diberikan merupakan sanksi yang mendidik hal tersebut merupakan bentuk upaya yang diberikan oleh SMA Negeri 3 Ponorogo untuk mencegah pengulangan sikap yang tidak diinginkan.

3. Upaya yang Dilakukan oleh Guru PAI dalam Meningkatkan Kemampuan Literasi Al-Qur'an Siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo

Selain peran yang dilaksanakan dengan baik dan benar, tentunya harus ada upaya atau kontribusi yang harus dilakukan oleh guru PAI agar membantu siswa untuk mengatasi kesulitan siswa dalam kegiatan belajar Al-Qur'an. Dari hasil data penelitian, maka

diperoleh beberapa upaya yang dapat dilakukan oleh guru PAI untuk meningkatkan kemampuan siswa belajar Al-Qur'an diantaranya:

- a) Guru PAI memberikan fasilitas baik berupa waktu dan tempat bagi siswa untuk belajar Al-Qur'an. Hal ini dilakukan oleh guru PAI dengan mengundang salah ahli Al-Qur'an untuk membina kegiatan tahfidz yang dilakukan di Masjid sekolah setiap hari selasa dimulai pukul 09.30-10.00 WIB kepada murid-murid di SMA Negeri 3 Ponorogo secara bergantian atau bergilir setiap kelasnya.
- b) Guru PAI melakukan pembiasaan membaca dan menyimak secara langsung bacaan siswa. Setiap pagi pada awal pembelajaran, para murid diajak untuk membaca beberapa surat dalam Al-Qur'an.
- c) Guru PAI melakukan bimbingan dan menjalin hubungan yang baik secara langsung kepada siswa. Pada beberapa siswa yang sangat kesulitan dalam belajar Al-Qur'an maka akan diberikan beberapa tambahan waktu belajar Al-Qur'an baik secara individu maupun secara berkelompok.
- d) Guru memberikan pelatihan kepada peserta didik. Pada beberapa kesempatan guru PAI akan mengadakan pelatihan kepada peserta didik baik untuk membantu memperlancar bacaan maupun tulisan dalam Al-Qur'an. Lalu pada setiap akhir semester guru PAI akan memberikan tugas kepada para peserta didik untuk menyerahkan hasil pembelajaran Al-Qur'an. Hal ini seperti setoran hafalan beberapa surah yang sudah ditentukan. Siswa akan dianggap lulus apabila mampu memenuhi standar pelatihan pembelajaran Al-Qur'an.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan fokus penelitian dan hasil temuan tentang peran Guru PAI dalam meningkatkan kemampuan siswa belajar Al-Qur'an diatas, maka penelitian ini dapat disimpulkan bahwa:

1. Proses program literasi al-Qur'an yang dilakukan oleh SMA Negeri 3 Ponorogo adalah dengan mengadakan kegiatan ekstra atau tambahan dengan menunjuk guru PAI sebagai Pembina kegiatan tersebut. Kegiatan ini dilakukan satu kali setiap minggu pada hari selasa disaat jam wak tu istirahat yakni sekitar pukul 09.30-10.00 WIB. Pada saat kegiatan setiap siswa dikelompokkan berdasarkan kemampuan masing-masing yakni yang kurang kemampuan membaca dibina 2 guru PAI dan yang kurang kemampuan menulis dibina 1 guru PAI. Kemudian di akahir semester akan mengundang ahli al-Qur'an sebagai penguji ketercapaian kemampuan siswa.
2. Faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan ini adalah rendahnya motivasi, dorongan dan semangat dari siswa itu sendiri. Selain itu kemampuan yang kurang dari setiap individu peserta didik. Sedangkan faktor pendukung kegiatan literasi al-Qur'an di SMA Negeri 3 Ponorogo adalah adanya dukungan penuh yang diberikan oleh seluruh masyarakat sekolah termasuk bapak kepala sekolah, guru, staf, karyawan. Selain itu ketersediaan sarana dan prasarana yang memadai yang dapat menunjang terlaksananya program literasi al-Qur'an sehingga program ini dapat berjalan dengan baik. Adapun faktor lain yang mendukung terlaksananya program literasi al-Qur'an yaitu adanya motivasi dan dukungan yang diberikan dari pihak keluarga sebagai faktor keberhasilan yang menunjang peningkatan kemampuan dan minat siswa dalam membaca dan menulis al-Qur'an.
3. Upaya yang dilakukan oleh guru PAI dalam meningkatkan kemampuan literasi Al-Qur'an siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo diantaranya: memberikan fasilitas baik tempat dan waktu

yang memadai, mengajak para siswa untuk melakukan pembiasaan membaca beberapa surat dalam Al-Qur'an setiap pagi di awal pembelajaran, memberikan bimbingan khusus dengan penambahan waktu dan materi terkait Al-Qur'an bagi para peserta didik baik secara individu maupun kelompok, dan memberikan pelatihan tambahan bagi beberapa siswa yang kesulitan dalam belajar Al-Qur'an.

B. Saran

Berdasarkan kesimpulan yang diperoleh dalam penelitian ini maka dapat disampaikan saran kepada pihak-pihak sebagai berikut:

1. Kepada Sekolah

Tetap memberikan kinerja serta memberikan fasilitas yang terbaik untuk menunjang kebutuhan pelaksanaan program dalam meningkatkan literasi al-Qur'an siswa agar tercapai visi, misi serta tujuan dalam membentuk peserta didik yang bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dan menumbuhkembangkan kehidupan beragama yang harmonis.

2. Kepada Guru

Guru sebagai tenaga pendidik merupakan tolak ukur suri tauladan yang baik untuk peserta didik yang diajar dalam hal ini ialah para siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo. Perilaku dan sikap guru dalam bertindak menjadi contoh sikap yang akan dilakukan oleh siswa. Dalam proses pembelajaran al-Qur'an sebaiknya guru selalu menaati peraturan yang ada dan menjalankan tugas serta kewajibannya dalam mengajar. Dengan begitu, diharapkan SMA Negeri 3 Ponorogo menciptakan generasi yang taat beragama dan paham terhadap kandungan serta syariat yang ada dalam Al-Qur'an.

3. Kepada Peserta Didik

Meski mengalami kesulitan dan keterbatasan yang ada, diharapkan para siswa di SMA Negeri 3 Ponorogo lebih meningkatkan belajar mumpung masih muda dan banyak kesempatan menimba ilmu agama di lingkungan sekolah. Selain menimba keilmuan diharapkan para siswa juga belajar untuk mempraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Kepada Peneliti Selanjutnya

Dengan diterbitkannya penelitian ini, diharapkan dapat dijadikan sebagai inspirasi, referensi dan sumber rujukan dalam penelitian selanjutnya dan diharapkan kepada peneliti selanjutnya untuk meneliti lebih dalam dan menguatkan hal-hal yang terlewatkan oleh peneliti sebelumnya.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdurohim, Acep. *Pedoman Ilmu Tajwid Lengkap*. Bandung: CV. Penerbit Diponegoro. 2004.
- Abidin, Yunus. *Pembelajaran Literasi Strategi Meningkatkan Kemampuan Literasi Matematika, Sains, Membaca dan Menulis*. Jakarta: Bumi Aksara. 2017.
- Afifudin dan Beni Ahmad Saebani. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Pustaka Setia. 2018.
- Amini, Ibrahim. *Agar Tak Salah Mendidik Anak*. Jakarta: Al-Huda. 2006.
- Arikunto, Suharsimi Arikunto. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta. 2013.
- Asmani, Jamal Ma'ruf. *Tips Menjadi Guru Inspiratif, Kreatif dan Inovatif*. Jogjakarta: Diva Press. 2009.
- Ash Shiddieqy, M. Hasbi. *Pedoman Dzikir dan Doa*. Semarang: Pustaka Rizki Putra. 2005.
- Basrowi dan Suwandi. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rineka Cipta. 2008.
- Dalman. *Keterampilan Menulis*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada. 2015.
- Dalyono, M. *Psikologi Pendidikan cet. Ke-1*. Jakarta: PT. Rineka Cipta. 1997.
- Darajat, Zakiyat. *Ilmu Jiwa Agama Edisi Revisi II*. Jakarta: Bulan Bintang. 2011.
- Darmaningtyas. *Pendidikan Rusak-Rusakan*. Yogyakarta: PT. KIS Pelangi Aksara. 2005.
- Departemen Agama RI. *Al-Quran dan Terjemahannya, Al-Jumanatul Ali*. Bandung: Art. 2005.
- Departemen Pendidikan Nasional. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka. 2007.
- Djalaludin. *Metode Tunjuk Silang Belajar Membaca Al-Qur'an*. Jakarta: Kalam Mulia. 2004.
- Emzir. *Metodologi Penelitian Pendidikan Kuantitatif & Kualitatif (Edisi Revisi)*. Depok: Raja Grafindo Persada. 2017.
- Fathurrohman, M.. *Meretas Pendidik Berkualitas dalam Pendidikan Islam*. Yogyakarta: PT. Teras. 2012
- Firdaus, Zamzam Firdaus. "Peranan Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Qur'an (Studi Kasus di SMP Negeri 17 Tangerang Selatan)". *Skripsi: UIN SYARIF HIDAYATULLAH JAKARTA*. 2010.
- Hafiz, M. Nur Abduh. *Mendidik Anak Sesuai Ajaran Rasulullah*. Bandung: Al-Bayan. 1997.
- Indra, Irfan. "Upaya Guru Dalam Meningkatkan Minat Belajar PAI di SMP Negeri 2 Banda Aceh". *Skripsi: UIN Ar-Raniry Darussalam*. 2017.

- Iskandar, Yudi, Rosidi dan Misbahul Munir. "Peran Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Peserta Didik Membaca Al-Qur'an Di SMA Negeri 1 Merawang Kabupaten Bangka". *Lenternal: Learning and Teaching Journal*. Vol. 1. No. 2. 2020.
- Kosim, Mohammad. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Surabaya: IAIN SA Press. 2012.
- Majid, Abdul dan Dian Andayani. *Pendidikan Agama Islam Berbasis Kompetensi*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2006.
- Margono. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta. 2009.
- Mayyizi. "Peran Guru PAI dalam Mengatasi Kesulitan Belajar Siswa Membaca Al-Qur'an Kelas VII dan VIII di SMP Negeri 1 Tlanakan Pamekasan". *IAIN Madura*. 2020.
- Muchit, M. Saekan. "Guru PAI yang Profesional". *Jurnal Quality*. Vol. 4. No.1. 2016.
- Narwani, Angga Ayu Dwi, dkk. "Peran Guru Agama Islam Dalam Mengatasi Kesulitan Siswa Membaca Al-Qur'an Pada Mata Pelajaran Al-Qur'an Hadis Di Sekolah Menengah Atas Islam Nusantara". *JURNAL VICRATINA: Jurnal Pendidikan Islam*. Vol. 1. No. 11. 2020.
- Nizar, Samsul. *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis*. Jakarta: Ciputat Press. 2002.
- Purwanto, Ngalim. *Menjadi Guru Profesional Cet. Ke-5*. Bandung: Remaja Rosdakarya. 2006.
- Qardhawi, Yusuf. *Al-Qur'an berbicara tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan*. Jakarta : Gema Insani Press. 1998.
- Salim dan Syahrur. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Citapustaka Media. 2007.
- Shihab, M.Quraish. *Membumikan Al-Qur'an Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat*. Bandung : Mizan. 1992.
- Sholihin, Muchlis. *Psikologis Belajar PAI*. Pamekasan: Stain Pamekasan Press. 2006.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2009.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Bandung: Alfabeta. 2016.
- Suharsaputra, Uhar. *Menjadi Guru Berkarakter*. Bandung: PT. Refika Aditama. 2013.
- Suprihatiningrum, Jamil. *Guru Profesional*. Yogyakarta: Ar-Ruzz Media. 2013.
- Syafaat, Aat. *Peranan Pendidikan Agama Islam dalam Mencegah Kenakalan Remaja*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada. 2008.
- Tafsir, Ahmad. *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya. 2005.
- Taringan, Henry Guntur. *Menulis Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa Edisi Revisi*. Bandung: Angkasa. 2008.
- Triarti, Sri. *Bunga Rampai Psikologi Dari Anak Sampai Usia Lanjut*. Jakarta: Gunung Mulia. 2004.

Undang-Undang Guru dan Dosen UU RI no. 14 tahun 2005. Jakarta: Sinar Grafika. 2010.

Wahyudi, Imam. *Panduan Lengkap Uji Sertifikasi Guru*. Jakarta: Prestasi Pustakarya. 2012.

Wulansari, Andhita Dessy Wulansari. *Penelitian Pendidikan*. Ponorogo: STAIN Po Press. 2011.

